

**PERAN KOMUNIKASI *ILAHIAH* DALAM MENGUATKAN SIKAP
ISTIQOMAH SANTRIWATI MENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK**

TAHFIZH DARUL USWAH LAU DENDANG

KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Sulaiman RM

NIM: 0101162042

Program Studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**PERAN KOMUNIKASI *ILAHIAH* DALAM MENGUATKAN SIKAP
ISTIQOMAH SANTRIWATI MENGHAFAH ALQURAN DI PONDOK
TAHFIZH DARUL USWAH LAU DENDANG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh: Sulaiman

**RM NIM:
0101162042**

Program Studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I



**Dr. Nurhanifah, MA
NIP: 197507222006042001**

Pembimbing II



**Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP: 197512042009012002**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa
Lamp. : 7 (tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
Sulaiman RM

Medan, 10 Januari 2021
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
Di_
Medan

Assalamu`alaikum, Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Sulaiman RM yang berjudul: Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Pembimbing I



Dr. Nurhanifah, MA.
NIP: 197507222006042001

Pembimbing II



Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP: 197512042009012002



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUMATERA UTARA FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI
Jl. Willièm Iskandar Pasar V, Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371**

Skripsi yang berjudul: **Peran Komunikasi Ilahiyah dalam Menguatkan Sikap Istiqomah Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, An. Sulaiman RM, NIM: 0101162042**, yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 08 Februari 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Medan**

Ketua

Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.
NIP: 197512042009012002

Sekretaris

Dr. Fatma Yulia, MA.
NIP: 197607212005012003

Anggota Penguji

1. **Dr. Irma Yusriani Simamora, MA.**
NIP: 197512042009012002

1.

2. **Dr. Nurhanifa, MA.**
NIP: 197507222006042001

2.

3. **Muktaruddin, MA.**
NIP: 197305141998031002

3.

4. **Tengku Walisyah, MA.**
NIP: 198406012011012018

4.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN SU Medan**

Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed.
NIP: 196204111989021002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SULAIMAN RM
NIM : 0101162042
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI *ILAHYAH* DALAM
MENGUATKAN SIKAP *ISTIQOMAH* SANTRIWATI
MENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK TAHFIZH
DARUL USWAH LAU DENDANG KECAMATAN
PERCUT SEI TUAN

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 21 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Sulaiman RM

NIM: 0101162042

Sulaiman RM. Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. (2021).

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2021.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang; bentuk komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang; faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang.

Jenis penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan penelitian studi lapangan (*field research*). Sumber primer adalah hasil observasi di Pondok Tahfizh Darul Uswah, dan hasil wawancara dengan informan *mudirah/* pengasuh, dan perwakilan santriwati.

Temuan penelitian ini sebagai berikut: Peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, terdapat hubungan yang sangat erat dalam menghafal Alquran, baik dari segi kualitas hafalan maupun kuantitas hafalan. Bentuk-bentuk komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang di antaranya: Shalat sunnah, puasa sunnah, tilawah, membaca amalan *al-ma'tsurat*, istighfar, zikir.

Faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. a. Faktor penghambat. Rasa bosan dan jenuh, maka pondok tahfizh ini membuat kegiatan *rihlah*, *mukhayyam*, *MABIT*, dan kegiatan Pengabdian Masyarakat (*PEMA*). Santriwati yang menghafal Alquran sekaligus beraktivitas sebagai pengajar les, penyelesaian studi S1, penghambat ini bisa dihilangkan dengan dilakukan bimbingan atau diskusi kepada *mudirah/* ustazah. Faktor penghambat lainnya adalah siklus yang merupakan sunnatullah bagi seorang perempuan, yakni ketika haid; b. Faktor pendukung, niat yang kuat santriwati untuk menghafal Alquran, dan keikhlasan mengikuti setiap aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT *Qadhi Rabbul Jalil* dengan ucapan *alhamdulillah*, yang telah banyak memberikan nikmat kepada peneliti, dan nikmat terbesar adalah nikmat iman, Islam, nikmat kehidupan dan kesempatan, semoga segala nikmat yang diberikan mampu peneliti arahkan kepada pengabdian hanya untuk Allah SWT semata. Shalawat beriring salam, semoga disampaikan Allah SWT kepada Rasul junjungan alam, segala iman akan hilang, tanpa adanya keberimanan kepadanya. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak, amin ya Allah.

Skripsi yang kecil, sederhana, ini tidak akan terselesaikan tanpa uluran tangan dan bantuan, nasihat, doa, sokongan dan dorongan dari orang-orang yang banyak telah berjasa kepada peneliti. Menunjukkan rasa hormat peneliti, sangat layak nama-nama mereka dicantumkan sebagai bentuk terima kasih peneliti kepada mereka.

1. Ucapan terima kasih peneliti kepada kedua orang tua peneliti yang tercinta dan terkasih, ayahanda peneliti Ramli dan ibunda peneliti Asiyah. Semoga segala jerih payah, keringat, waktu, doa-doa yang terangkai dalam hamparan tangan yang mulia itu dikabulkan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT menjadikan peneliti anak yang shalih, hingga dengan keshalehan itu peneliti sedikit bisa memberikan manfaat kepada mereka, walau tidak mungkin segala kebaikan yang

peneliti terima dapat terbalaskan. Terima kasih peneliti kepada kakak-kakak peneliti, Kamila dan Rosmini.

2. Terima kasih kepada Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan kepada staff dan jajaran pihak rektorat seluruhnya;
3. Ucapan terima kasih peneliti kepada Bapak Prof. Dr. Lahmudin Lubis, M.Ed., selaku Dekan di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan kepada staff dan jajaran pihak dekanat seluruhnya;
4. Ucapan terima kasih kepada Ibu Irma Yusriani Simamora, MA., selaku Kepala Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan kepada staff dan jajaran pihak jurusan seluruhnya;
5. Ucapan terima kasih peneliti kepada Dr. Nurhanifah, MA., selaku Pembimbing Skripsi I, segala waktu yang diluangkan untuk mengkritik dan memberikan catatan-catatan perbaikan demi baiknya tulisan skripsi ini, semoga dibalas kebaikan berkali lipat oleh Allah SWT kepadanya;
6. Ucapan terima kasih peneliti kepada Ibu Irma Yusriani Simamora, MA., selaku Pembimbing Akademik dan sekaligus menjadi Pembimbing Skripsi II peneliti. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan beliau, terima selama bertahun-tahun peneliti menjadi mahasiswa bimbingan akademik beliau. Segala nasihat, dukungan moral, perhatian dan waktu diberikannya kepada peneliti, dibalas berkali lipat oleh Allah SWT kepadanya;

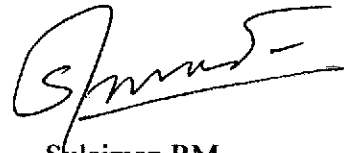
7. Terima kasih peneliti kepada teman-teman Diskusi Dewa, yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini. Semoga semangat kita untuk berdiskusi demi membuka cakrawala dan fikiran bisa terus dilanggengkan;
8. Terima kasih peneliti kepada teman-teman di tempat peneliti tinggal, adik kami Ihsan Efendi, dan Wahyu Riswanda;
9. Terima kasih kepada jama'ah Mesjid Al-Hidayah, Jalan Budi Luhur, Kelurahan Dwi Kora, Kecamatan Medan Helvetia;
10. Secara khusus ucapan terima kasih dan hormat peneliti kepada Ustaz Syafi'i Al-Hafiz, Bapak Aswan Jaya, Mas Warno, bang budi, Abi Osama, Wak Pungut dan Wak Karyo. Mereka adalah guru-guru peneliti dalam kehidupan peneliti di Medan, semoga segala kebaikan mereka di balas oleh Allah SWT.

Masih banyak nama-nama yang mungkin terlewat dari ingatan peneliti saat ini, karena begitu banyaknya orang-orang yang telah sudi membantu peneliti ketika menyelesaikan studi di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Meskipun tidak tertulis dalam lembaran, peneliti yakni segala kebaikan orang-orang sekitaran peneliti, baik peneliti ketahui atau tidak, baik secara langsung atau tidak, tapi memberikan kemanfaatan kepada diri peneliti, semoga dibalas beribu kali lipat oleh Allah SWT yang Maha Rahman.

Akhir kata, peneliti menyadari walau tidak bisa lagi untuk memperbaiki, masih terdapat banyak kesalahan dan kesilapan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti berharap kritik dan saran agar tulisan ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Medan, 21 Januari 2021 M
08 Jumadil Akhir 1442 H

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sulaiman RM', written over a horizontal line.

Sulaiman RM

NIM: 0101162042

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Batasan Istilah | 6 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 12 |
| A. Komunikasi <i>Ilahiyah</i> | 12 |
| 1. Pengertian Komunikasi <i>Ilahiyah</i> | 13 |
| 2. Basis Komunikasi <i>Ilahiyah</i> | 16 |
| 3. Menguji Komunikasi <i>Ilahiyah</i> | 17 |
| 4. Aktivitas Komunikasi <i>Ilahiyah</i> | 19 |
| 5. Pondasi dalam Melakukan Komunikasi <i>Ilahiyah</i> | 25 |

| | |
|--|-----------|
| B. <i>Istiqomah</i> | 29 |
| C. Penelitian Terdahulu | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian | 39 |
| C. Sumber Data Penelitian..... | 39 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 44 |
| A. Peran Komunikasi <i>Ilahiyah</i> dalam Menguatkan Sikap <i>Istiqomah</i> Santriwati Mengahapal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang..... | 44 |
| B. Bentuk Komunikasi <i>Ilahiyah</i> dalam Menguatkan Sikap <i>Istiqomah</i> Santriwati Mengahapal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang..... | 51 |
| C. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Komunikasi <i>Ilahiyah</i> dalam Menguatkan Sikap <i>Istiqomah</i> Santriwati Mengahapal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang..... | 55 |

| | |
|-----------------------------|----|
| BAB V PENUTUP | 66 |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran-saran | 67 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang penghafal Alquran adalah suatu cita-cita mulia, tetapi untuk menjadi seorang penghafal Alquran bukanlah suatu perkara yang mudah. Banyak cara dan metode, serta aturan-aturan yang sangat ketat dilakukan, tujuannya agar ayat-ayat Allah yang suci lagi mulia itu bisa dihafalkan, sehingga tidak sedikit santri yang awalnya telah meniatkan untuk menghafal Alquran, pada akhirnya kandas di tengah jalan, dikarenakan tidak sanggup untuk bisa *istiqomah* dan konsisten dalam melaksanakan aktivitas dan rutinitas seorang calon hafiz Alquran.

Secara umum, untuk menghafal Alquran sukar dilakukan tanpa adanya pembimbing, tempat yang mendukung, sistem yang telah dibuat sedemikian rupa, agar seseorang yang ingin menjadi hafizh-hafizhah mampu mewujudkan cita-citanya itu. Banyaknya pemondokan yang menyediakan fasilitas atau program-program tahfizh Alquran saat ini yang menjamur merupakan suatu bentuk apresiasi dari banyaknya orang tua dan mahasiswi yang ingin menjadi seorang penghafal Alquran.

Banyaknya mahasiswi yang dulunya mempunyai keinginan untuk menjadi penghafal Alquran, kandas di tengah perjuangannya. Di antara penyebabnya adalah rasa bosan, dan sikap *istiqomah* yang tidak ada. Hingga, menurut peneliti sikap *istiqomah* adalah hal yang harus ada untuk menjadi penghafal Alquran, karena beratnya tantangan yang akan dihadapi sewaktu proses dalam *muraja`ah*

dan membaca yang terus menerus, dan cukup menguras waktu, dan tenaga serta pikiran. Tantangan yang tidak kecil inilah secara lambat laun menseleksi setiap orang, hingga pada akhirnya ada yang berhasil, dan ada yang gagal, dan mengurungkan cita-citanya menjadi seorang hafizh-hafizhah Alquran. Menjadi permasalahannya adalah, bagaimana menumbuhkan sikap *istiqomah* di dalam diri seorang calon penghafal Alquran. Untuk itu salah satu pondok tahfiz yang ada di Medan adalah Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, di mana tempat penghapalan Alquran ini disediakan khusus bagi santriwati yang berstatus mahasiswi di kampus-kampus yang ada di Kota Medan.

Terhadap pentingnya sikap *istiqomah* ini, pernah suatu ketika sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw, tentang suatu perkara, yang pada akhir hadis itu Rasulullah Saw memerintahkan untuk *istiqomah*, hadisnya sebagai berikut:

أَنَّ سُفْيَانَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيَّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ قَالَ قُلْ رَبِّي
اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقِم.¹

Artinya: Sesungguhnya Sufyan ibn 'Abdullah ats-Tsaqafi berkata, aku berkata, ya Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu perkara, dan aku sungguh akan berpegang teguh dengan itu, Rasulullah SAW bersabda, katakanlah Allah SWT tuhanku, kemudian *istiqomah*lah. (HR. Ibnu Majah)

Sikap *istiqomah* bisa tercapai, kalau seorang calon hafizhah mempunyai komunikasi yang baik dengan Tuhannya, yang akrab dikenal dengan istilah

¹Ibnu Majah Abu 'Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah*, Juz XI, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 1995), hlm. 468. Hadis ke-3962.

komunikasi *ilahiyah*. Yakni suatu komunikasi rutin dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai keinginan untuk menjadi penghafal Alquran, karena dengan komunikasi *ilahiyah* seorang hamba bisa dekat dan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar dikuatkan fisik dan jiwanya untuk bisa menghafal ayat-ayat Alquran yang jumlahnya lebih dari enam ribu ayat itu.

Intinya komunikasi *ilahiyah* adalah suatu jalinan kedekatan yang dilakukan oleh seorang hamba dengan Allah SWT dalam bentuk ibadah sunah, bukan berarti ibadah wajib diabaikan, karena seorang yang ingin menjadi seorang hafizhah sudah semestinya telah menunaikan kewajibannya dari yang fardhu, kemudian menambah lagi ibadah sunah. Ibadah sunah dalam bentuk *shaum*, shalat tahajud, zikir dan lain sebagainya inilah yang diharapkan mampu membentuk sikap *istiqomah* seorang calon hafizhah.

Komunikasi *Ilahiyah* adalah bentuk-bentuk komunikasi seorang hamba (makhluk) kepada yang disembah (khaliq) yakni Allah SWT. Dimaksudkan dengan komunikasi *Ilahiyah* dalam tulisan ini adalah komunikasi yang terjalin antara pribadi manusia dengan tuhan nya dengan beragam komunikasi yang terjelma dalam bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zikir dan lain sebagainya, yang dijadikan sarana untuk berkomunikasi kepada Allah SWT untuk mendapatkan atau meminta sesuatu yang diinginkan.

Aktivitas yang telah dibuat secara khusus bagi santriwati-santriwati di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan ini, merupakan program yang menjadi penunjang untuk menghafal Alquran itu. Rutinitas itu

diharapkan santirawati-santriwati di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan agar senantiasa *istiqomah* dan bisa berhasil menghafal 30 Juz ayat Alquran.

Selain itu, ada juga terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok tahfizh ini, di antaranya: *rihlah akbar*, *tahfiz on the road*, *tahfiz camp*, *mukhayyam Alquran*, pengabdian masyarakat, mabit, study tour, Jumat berbagi, dan wisuda akbar. Ini adalah aktivitas selain aktivitas pokok yang ada di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.

Kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk memberikan waktu luang dengan cara yang bermanfaat bagi santriwati-santriwati mereka, sehingga bisa tetap betah untuk tinggal di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, dan tetap fokus dalam menghafal Alquran yang merupakan tujuan awal mereka untuk nyantri di tempat tersebut. Kegiatan-kegiatan di atas, merupakan faktor sekunder saja agar calon penghafal Alquran tidak bosan untuk menghafal Alquran.

Setelah peneliti ulas sebagian dari latar belakang penulisan proposal skripsi ini, maka peneliti tertarik untuk mengajukan satu penelitian yang berjudul: "Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pilihan dari berbagai masalah yang ingin dijawab dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ajukan dua rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang?
2. Bagaimana bentuk komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban yang ingin didapatkan dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang.

2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang.

D. Batasan Istilah

1. Peran

Peran mempunyai arti “fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan”.²

2. Komunikasi *Ilahiyah*

Komunikasi *ilahiyah* adalah dua gabungan kata, masing-masing kata itu mempunyai maknanya tersendiri. Komunikasi berasal dari kata Latin yakni *communicatio*, yang berarti “sama”. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunika”.³ “Pengiriman dan penerimaan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dipahami

²Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 1155.

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet.23, hlm. 9.

apa yang dimaksud”.⁴ Kata *ilahiyah* atau *Ilahiat* mempunyai arti “ketuhanan”.⁵ Hefni ada menjelaskan, disebut komunikasi *ilahiyah* adalah komunikasi manusia dengan Tuhannya. Komunikasi *ilahiyah* ini sifatnya alami, dikarenakan manusia dari Tuhannya maka rindu untuk berkomunikasi kepada-Nya, terutama pada masa sulit dan untuk meminta suatu keinginan (*hajat*).⁶

3. Sikap

Kata sikap bermakna, “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.”⁷

4. *Istiqomah*

“Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen dalam setiap tindakan”.⁸ Ibnu Taimiyah menjelaskan pentingnya sikap *istiqamah*, yang dapat membuahkan hasil dicintai Allah SWT, dan Allah SWT akan meredhai-Nya. Kutipannya sebagai berikut:

⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, hlm. 798.

⁵*Ibid.*, hlm. 574.

⁶Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 186.

⁷*Ibid.*, hlm. 1446.

⁸*Ibid.*, hlm. 602

وَأَمَّا غَايَةُ الْكِرَامَةِ لِرُؤْمِ الْإِسْتِقَامَةِ فَلَمْ يَكْرُمِ اللَّهُ عَبْدًا بِمِثْلِ أَنْ يَعِينَهُ عَلَى مَا يُجِبُّهُ
وَيَرْضَاهُ وَيَرْبِّدُهُ بِمَا يُقَرِّبُهُ إِلَيْهِ وَيَرْفَعُ بِهِ دَرَجَتَهُ.⁹

Artinya: Hanya saja batas kemuliaan itu adalah sifat istiqamah, maka Allah SWT tidak akan memuliakan seorang hamba, hingga ia benar-benar menjadi orang yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, dan Allah SWT akan menambahkan suatu amalan yang dengan amalan itu hamba tersebut mendekatinya, dan Allah SWT akan mengangkat derajatnya.

5. Santriwati

Santriwati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “orang yang mendalami agama Islam”.¹⁰ Santriwati penghapal Alquran dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berkuliah di kampus-kampus sekitaran Medan. Sehingga dalam aktivitas mereka, selain sebagai mahasiswi, mereka menjadi santriwati di Pondok Pesantren Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, yang bertujuan untuk bisa menjadi seorang penghapal Alquran.

6. Penghafal Alquran

Penghafal Alquran, terdiri dari dua kata, yakni kata “penghafal” dan “Alquran. Penghafal, dari kata “hafal” yang berarti “telah masuk di ingatan tentang pelajaran, dapat mengucapkan di luar kepala, tanpa melihat buku atau catatan lain”.¹¹ Kemudian kata “hafal” di tambah awalan “peng” sehingga

⁹Ahmad ibn `Abdul Halim ibn Taimiyah al-Harani Abu al-`Abbas, *Awliya' ar-Rahman wa Awliya' asy-Syaithan*, Juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 106.

¹⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, hlm. 1363.

¹¹*Ibid.*, hlm. 513.

menjadi kata “penghafal”, yang merupakan kata noun (benda, orang dan lain sebagainya). Sehingga kata “penghafal” berarti orang yang mampu untuk mengingat sesuatu di luar catatan.

Alquran adalah “firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia, juga bermakna kitab suci umat Islam”.¹²

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, dilihat dari dua segi, secara kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Sebagai bahan bacaan serta untuk dijadikan perbandingan penelitian bagi penelitian yang serupa;
- b. Sebagai bahan untuk bisa mempermudah dan senantiasa untuk *istiqomah* dalam menghafal Alquran dengan melakukan komunikasi *ilahiah*;

2. Praktis

- a. Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran dan penambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan komunikasi *ilahiah* yang bertujuan sebagai sarana dalam keistiqomahan untuk menghafal Alquran;

¹²*Ibid.*, hlm. 44.

- b. Sebagai bahan dasar dalam melakukan upaya peningkatan penghapal Alquran, khususnya santriwati di pondok pesantren;
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi masyarakat umum dan pelaksana pendidikan dalam upaya untuk memperdalam dan mengetahui pengelolaan pendidikan yang berbasis tahfiz (pengahapalan) Alquran.

F. Sistematika Pembahasan

Diperlukan sistematikan pembahasan agar setiap kajian yang ingin diteliti agar terlihat jelas dan sesuai dengan yang diinginkan, oleh sebab itu, di bawah ini peneliti cantumkan sistematika pembahasan proposal skripsi yang terdiri dari lima (5) bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, yakni: Komunikasi *Ilahiyah*, terdiri dari: Pengertian komunikasi ilahiyah, basis komunikasi *ilahiyah*, menguji komunikasi *ilahiyah*, aktivitas komunikasi *ilahiyah*, pondasi dalam melakukan komunikasi *ilahiyah*, *istiqomah*, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari: Jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, rumusan dari proposal penelitan, yakni: Peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati mengahapal Alquran di Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.

Bentuk komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. Faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, dan saran-saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi *Ilahiyah*

Mencantumkan sedikit ulasan dari Ishaq Husaini Kusairi yang berbicara tentang kebutuhan manusia kepada sikap keagamaan, butuh kepada Tuhan, butuh kepada sesuatu di luar dari batas kemampuan manusia, ulasannya sebagai berikut: “Dari sekian banyak pasien yang saya hadapi, tak satupun dari mereka yang problem utamanya bukan karena pandangan religius, dengan kata lain mereka sakit karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka, apalagi semuanya sembuh setelah bertekuk lutut di hadapan agama”.¹³ Kusairi menekankan, ternyata manusia yang antipati, tidak butuh kepada Tuhan, bahkan seorang ateis pun, telah terbukti akan kembali kepada nilai-nilai dari suatu agama yang diimaninya.

Nashori dan Muharram¹⁴ ada menuliskan, paling tidak terdapat tujuh (7) hal yang merupakan esensi dari seseorang ketika bergama atau menjalankan agamanya. Dari ketujuh hal tersebut mengarah kepada kedha'ifan manusia kepada Zat Yang Maha Agung, dan dengan segala keagungan-Nya itu, manusia pasti membutuhkan-Nya, dengan menyembah-Nya. Cara penyembahan itu sendiri disesuaikan dengan

¹³Ishaq Husaini Kusairi, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hlm. 8-9.

¹⁴Nashori dan Muharram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 12.

perintah yang ada tercantum dalam Kalam Suci-Nya, yakni Alquran. Oleh sebagian kalangan, bentuk ibadah inilah yang diistilahkan dengan komunikasi *ilahiyah*.

1. Pengertian Komunikasi *Ilahiyah*

Nina Winangsih menuliskan, tentang makna komunikasi *ilahiyah*, yakni: “Komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi”.¹⁵ Juga berarti “komunikasi manusia dengan kekuatan di luar dirinya yang bersifat *ilahiyah*, dan implikasinya terwujud dalam kapasitas sosial eksistensialnya”.¹⁶ Penjabaran yang diberikan oleh Winangsih tersebut bisa dipahami, komunikasi *ilahiyah* hakikatnya adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan-Nya, yakni Allah SWT. Komunikasi yang dilakukan itu adalah suatu bentuk ketaatannya kepada pencipta, dan dari hasil ketaatannya itu diharapkan mampu untuk memberikan dan menampakkan nilai-nilai kearifan dan kebaikan di lingkungannya. Selain itu, dengan dilakukannya komunikasi *ilahiyah* ini dapat memberikan kekuatan mental dan rohani, sehingga mampu untuk hidup dalam segala macam persoalannya di dunia ini.

Dale Cannon memberikan ulasan, “suatu agama secara generik dapat didefenisikan sebagai sebuah sistem simbol (misalnya kata-kata dan isyarat,

¹⁵Nina Winangsih, *Komunikasi Transendental; Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), cet. 1, hlm. xvi.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 60.

cerita dan praktek, benda dan tempat) yang berfungsi agamis...".¹⁷ Penjelasan dari Cannon di atas mempertegas adanya ketergantungan dan ketersambungan antara makhluk dan *khaliq*, dalam barometer beragama. Menurut hemat peneliti, tidak bisa dikatakan beragama apabila seseorang itu tidak mau untuk mempraktekkan nilai-nilai yang ada dalam tuntunan agamanya sendiri. Oleh sebab itu, bentuk keseriusan seorang hamba dalam beragama adalah dimana ia mampu melazimkan ibadah, sebagai manifestasi keimannya kepada Allah SWT.

Harjani Hefni menegaskan: "Di antara bentuk komunikasi dalam Islam adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah kepada makhluk-Nya. Dengan tiupan ruh-Nya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-Nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit".¹⁸ Ulasan yang diberikan oleh Hefni sebagian besar peneliti setuju, tapi jangan sampai komunikasi *Ilahiyah* hanya dipandang sebagai komunikasi makhluk (hamba) kepada *khaliq* (Pencipta) dikarenakan adanya kebutuhan akan kesulitan yang dialami di dunia saja. Lebih dari itu menurut pemahaman peneliti, bahwa komunikasi *ilahiyah* terus bisa dilanggengkan karena adanya rasa cinta kepada Allah SWT. Ini berarti, apapun kondisi hamba tersebut,

¹⁷Dale Cannon, *Six Way of Being Religious*, terj. *Enam Cara Beragama*, (Jakarta: Kencana, 2002), hlm. 29-30.

¹⁸ Hefni, *Komunikasi Islam.*, hlm. 186.

akan senantiasa melakukan aktivitas komunikasi *ilahiyah* dengan Tuhannya, sebagai perwujudan kerinduan hamba kepada Penciptanya.

Terhadap komunikasi yang telah dilakukan oleh manusia kepada Tuhannya, sangat jelas tergambar dengan baik sekali seperti yang tercantum dalam QS. Al-A`raf/7:172.¹⁹ Hanya saja, peneliti melihat bahwa komunikasi tersebut lebih tinggi kedudukannya dengan komunikasi *ilahiyah* dalam pemaknaan ketika manusia mengabdikan kepada Allah SWT dalam bentuk rutinitas ibadah. Peneliti melihat, ayat yang terkandung dalam QS. Al-A`raf/7:172,²⁰ adalah komunikasi langsung yang terjadi pada diri setiap hamba kepada Allah SWT, hanya saja itu terjadi ketika manusia belum sempurna, yakni dalam kandungan ibunya. Meskipun begitu, terlihat dengan jelas QS. Al-A`raf/7:172²¹ menampilkan satu peristiwa penting, sejarah asal muasal manusia, yang secara *fitrah* nya adalah beriman kepada Allah SWT. Bunyi QS. Al-A`raf/7:172, dicantumkan di bawah ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2018), hlm. 250.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan)”. (QS. Al-A`raf/7:172)²²

2. Basis Komunikasi *Ilahiyah*

Abu Bakar Jabi al-Jaza'iri mendefinisikan tauhid sebagai berikut:

وَالْتَّوْحِيدُ فِي عُرْفِ الشَّرْعِ نَفْيُ الْكُفْيِ وَالْمَثَلِ عَنْ ذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَصِفَاتِهِ، وَأَفْعَالِهِ،
وَنَفْيُ الشُّرْكِ فِي رُؤْيِيَّتِهِ، وَعِبَادَتِهِ عَزَّ وَجَلَّ.²³

Artinya: Tauhid menurut syara` menafikan bandingan atau perumpamaan dari zat Allah SWT dan sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan juga menafikan segala bentuk persekutuan dari penyembahan, peribadahan kepada Allah `Azza wa Jalla.

Sesuai dengan definisi yang dituliskan oleh al-Jaza'iri, tauhid merupakan bentuk keyakinan umat yang beriman kepada Allah SWT. Tauhid lawannya adalah syirik, dan merupakan amalan yang sangat dibenci oleh Allah SWT, karena manusia mencoba untuk mencari-cari tandingan Allah SWT yang hakikatnya, jangankan menandingi-Nya, menyerupai ke-Maha Agungannya pun tidak akan pernah bisa ditemukan oleh manusia bahkan Jin

²²*Ibid.*

²³Abu Bakar Jabi al-Jaza'iri, *Aqidah al-Mu'min*, (Kairo: Dar al-Kutub as-Salafiyah, t.th), hlm. 66.

sekalipun. Hal inilah yang dituliskan oleh Winangsih, sebagai berikut: “Menghancurkan struktur pemikiran yang didasarkan atas dualisme rasialisme, kesukuan, dan keunggulan keluarga (monarki). Tujuan konsepsi prinsip tauhid adalah menghargai martabat manusia, dan komunikasi yang *ilahiah* harus memberi basis pada kesadaran menolak segala berhala di luar Tuhan”.²⁴

Tauhid merupakan pondasi yang sangat penting ketika manusia melakukan suatu ritual ibadah yang merupakan bagian dari komunikasi *ilahiyah* kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya keyakinan yang mantap, tauhid yang bersih, menjadikan hamba tersebut hanya menggantungkan hajat hidup hanya kepada-Nya, tidak kepada yang lainnya. Ketika keyakinan ini telah mantap, hakikatnya manusia itu telah merdeka dari segala bentuk perendahan dirinya kepada makhluk, karena ia hanya menginginkan untuk tunduk dan patuh, serta menghambakan diri hanya kepada Allah SWT saja.

3. Menguji Komunikasi *Ilahiyah*

Terkait permasalahan ini, maka menurut hemat peneliti komunikasi *ilahiyah* hanya bisa dirasakan oleh hamba yang melazimkan komunikasi *ilahiyah* tersebut. Walaupun begitu, bukan berarti informasi yang didapat dari substansi relasi yang dilakukan tidak bisa diketahui, karena informasi tersebut

²⁴Winangsih, *Komunikasi Transendental.*, hlm. 60-61.

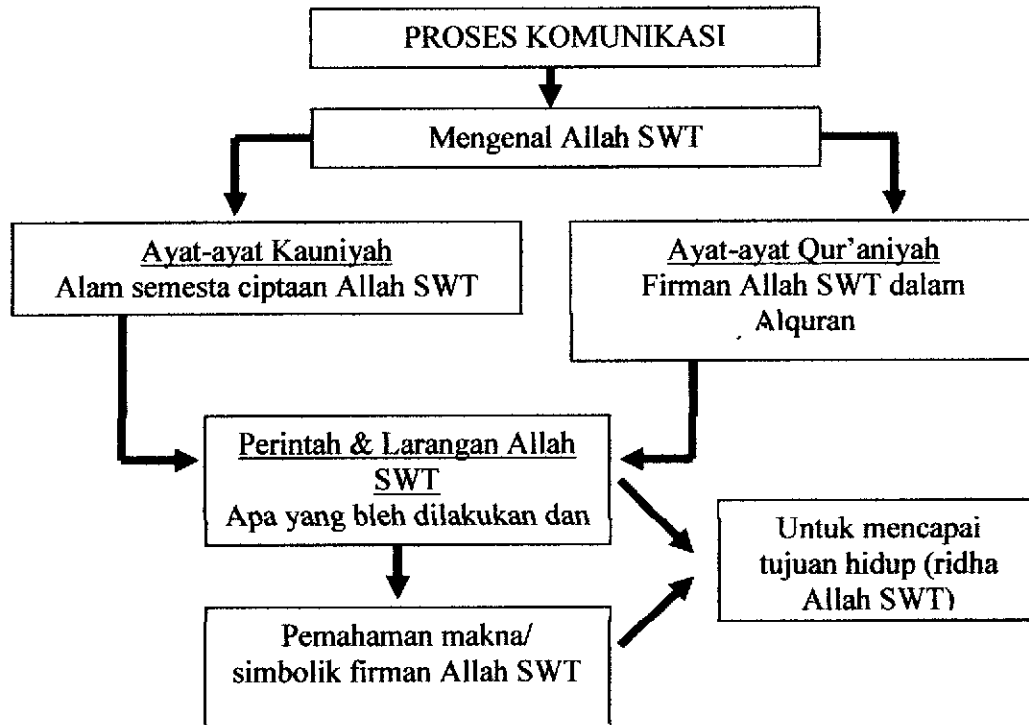
bisa ditanyakan kepada pihak (hamba) yang benar-benar telah baik dalam komunikasi *ilahiyahnya*, serta jujur terhadap peristiwa batin yang ia alami.

Winangsih menyebutkan: “Menyangkut “dunia” yang lain, komunikasi transendental tidak bisa dikaji secara positivistik-rasional saja...”.²⁵ Hal ini menjadi alasan, bahwa yang dirasakan ruh ketika melakukan komunikasi *ilahiyah* sebenarnya adalah ranah privat bathiniyah, hanya bisa dirasakan oleh yang melaksanakan, atau bisa didengarkan dari mereka yang telah menikmati komunikasi *ilahiyah* itu. Winangsih melanjutkan:

Komunikasi transendental bertumpu pada komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada *qalbu* (filsafat Islam), komunikasi dengan sesuatu yang ada di balik fisika, dengan sesuatu yang transenden di luar diri manusia (filsafat metafisik), komunikasi yang membentuk persepsi setiap orang (sosiologi-fenomenologi), komunikasi dengan sesuatu di atas *mind*, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya (psikologi kognitif dan psikologi transpersonal yang memiliki kekuatan spritual), dan komunikasi dengan sesuatu yang “esensi”, sesuatu yang ada di balik “eksistensi” (antropologi metafisik).²⁶

²⁵*Ibid.*, hlm. vi.

²⁶*Ibid.*, hlm. vi-vii.



Gambar 2.1

Proses Komunikasi *Ilahiyah*²⁷

4. Aktivitas Komunikasi *Ilahiyah*

Selain dikaruniakan oleh Allah SWT segala kebutuhan kepada manusia, di balik itu ada kewajiban yang harus dikerjakan, dan merupakan hak Allah SWT atas hamba-Nya. Sekilas kalau manusia memandang setiap perintah adalah kewajiban semata, maka ia akan kehilangan substansi dari penghambaan dirinya kepada Allah SWT, karena media atau sarana dalam

²⁷*Ibid.*, hlm. viii.

penghambaan diri manusia kepada Allah SWT banyak sekali, dan itu semua sarana dalam melakukan komunikasi *ilahiyah* yang suci kepada penciptanya.

Muhaimin menjelaskan: “Term ibadah begitu akrab sebutannya dengan term *`abdi* yang artinya hamba. Mengingat tugas hamba Tuhan yang paling esensi adalah beribadah kepada khaliknya. Sedangkan ibadah secara harfiah adalah rasa tunduk melakukan pengabdian, merendahkan diri, menghinakan diri, dan istihanah”.²⁸ Dibalik makna dari ibadah itu, tersembunyi suatu kemanfaatan yang akan diraih oleh manusia itu sendiri. Banyak sekali media ibadah yang bisa dijadikan sarana untuk melakukan komunikasi *ilahiyah* kepada Allah *Qadhi Rabbul Jalil*, yang dibawah ini akan peneliti ulas sebagian kecilnya saja.

a. Shalat

Shalat mempunyai jasad dan ruh. Berdiri, ruku`, sujud dan berbagai bacaan adalah jasad shalat. Adapun ruhnya adalah mengagungkan Allah, merasa takut kepada-Nya, memuji, memohon, meminta ampun, memuja-Nya, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasul-Nya, kepada keluarga beliau, dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.²⁹

²⁸Muhaimin, dkk., *Studi Islam; Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. 5, hlm. 278.

²⁹Hefni, *Komunikasi Islam*, hlm. 196.

Allah SWT berfirman dalam Alquran:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’”. (QS. Al-Baqarah/2:45)³⁰

b. Zikir

Zikir secara bahasa artinya adalah mengingat sesuatu dengan cara diucapkan dengan lisan atau dihadirkan di dalam hati.³¹ Secara istilah, zikir artinya adalah segala sesuatu yang diucapkan oleh lisan dan dipersepsi oleh hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, baik mempelajari ilmu dan mengajarkannya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.³² Zikir adalah salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah, dengan cara menghadirkan-Nya dalam hati, menyebut-Nya dengan lisan, mempelajari dan mengajarkan ajaran-Nya, mengajak orang lain untuk melakukan apa yang diperintah-Nya, dan mencegah orang dari hal-hal yang dilarang oleh-Nya.³³

³⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hlm. 16.

³¹Hefni, *Komunikasi Islam*., hlm. 199.

³²*Ibid*.

³³*Ibid*., hlm. 200.

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah/2:152)³⁴

Dalam surat yang berbeda, Allah SWT juga menegaskan fungsi dari zikir, yakni untuk menenangkan hati, ayatnya di bawah ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra`du/ 13:28)³⁵

c. Istighfar dan Tobat

Tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Yang berbeda adalah tingkat kesalahan yang dilakukan, frekuensi berbuat salah, dan kesadaran untuk mengevaluasi diri kalau melakukan kesalahan. Manusia yang normal jika melakukan kesalahan pasti akan merasa bersalah. Di antara tanda

³⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 38.

³⁵*Ibid.*, hlm. 373.

yang bisa terbaca saat melakukan kesalahan adalah kerisauan yang dia rasakan dalam hatinya dan malu kalau pekerjaan itu dilihat oleh orang lain.³⁶

Allah mencantumkan dalam Alquran perintah untuk meminta ampun atau beristighfar, ayatnya sebagai berikut:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun”. (QS. Nuh/71:10)³⁷

Terkait dengan ayat untuk bertaubat, ayatnya di bawah ini peneliti cantumkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نُّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تَحْزٰى اللّٰهُ الْنَبِيَّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاِيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan *nasuha* (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami

³⁶Hefni, *Komunikasi Islam.*, hlm. 205.

³⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, hlm. 979.

cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. At-Tahrim/66:8)³⁸

d. Tilawah Alquran

Alquran merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan hamba-Nya. Di dalamnya terkandung banyak sekali bentuk komunikasi. Di antara bentuk komunikasi itu adalah:³⁹ Komunikasi antara Allah dengan Malaikat; Komunikasi Allah dengan para Nabi dan Rasul; Komunikasi Allah dengan Iblis; Komunikasi Allah dengan manusia lewat perantaraan Rasul; Komunikasi Allah dengan manusia; Komunikasi manusia dengan makhluk lainnya; Komunikasi sesama manusia.

Perintah untuk tilawah atau membaca Alquran, tercantum dalam Alquran:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan,

³⁸*Ibid.*, hlm. 951.

³⁹Hefni, *Komunikasi Islam.*, hlm. 209-213.

mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi". (QS. Fathir/35:29-30)⁴⁰

5. Pondasi dalam Melakukan Komunikasi *Ilahiyah*

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera. Ketiga, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴¹

a. Sabar

Di kalangan para sufi, sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.⁴²

⁴⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 700.

⁴¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2019), cet. 13, hlm. 127.

⁴²*Ibid.*, hlm. 173-174.

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا
يَمْكُرُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (QS. An-Nahl/16:127)⁴³

Menurut Ali ibn Abi Thalib, bahwa sabar itu adalah bagian dari iman, sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.⁴⁴

b. Tawakkal

Hamdun al-Qashashar mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah. Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakkal tempatnya dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan

⁴³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 421.

⁴⁴Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 174.

Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan, maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.⁴⁵

Pengertian tawakkal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada *qada* dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapatkan apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada *qada* dan *qadar* Tuhan. Percaya dengan janji Allah, menyerah hanya kepada Allah, dengan Allah, dan karena Allah.⁴⁶

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal”. (QS. AT-Taubah/9:51)⁴⁷

c. *Mahabbah*

Mahabbah adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 174-175.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 173-174.

⁴⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, hlm. 287.

dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. *Mahabbah* adalah merupakan *hal* yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya.⁴⁸

Upaya pencapaian kualitas manusia dalam berinteraksi dengan “Yang Ilahi” tidak akan mampu mencapai hakikat yang optimal tanpa didasari oleh spirit cinta dalam melakukan interaksi dengan “Yang Ilahi” dan memberi dampak positif dalam kehidupan sosial dalam wujud perilaku masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai luhur agama.⁴⁹

وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَى بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ
فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ.⁵⁰

Artinya: Telah bersabda Rasulullah Saw, telah berfirma Allah SWT, apabila hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunah, hingga aku pun mencintainya, maka apabila aku telah mencintainya, maka pendengaran-Ku adalah menjadi pendengarannya, dan penglihatan-Ku adalah penglihatannya.

Kedua sumber di atas, baik Alquran dan hadis memberikan petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan dapat saling mencintai, karena alat untuk mencintai Tuhan, yaitu roh adalah berasal dari Tuhan. Pada saat

⁴⁸Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 173-174.

⁴⁹Winangsih, *Komunikasi Transendental*, hlm. 62.

⁵⁰Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz IV, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 327.

terjadinya *mahabbah* diri yang dicintai telah menyatu dengan yang mencintai yang digambarkan dalam telinga, mata dan tangan Tuhan. Dan untuk mencapai keadaan tersebut dilakukan dengan amalan badah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁵¹

B. *Istiqomah*

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tahzib Madarij as-Salikin* ada dicantumkan beberapa pendapat tentang *istiqamah*. Seperti pendapat dari 'Ali ibn Abi Thalib *istiqamah* adalah *istiqamu addu al-faraidh*,⁵² *istiqamah* itu berarti menunaikan segala kewajiban. Ibn Qayyim menjelaskan *istiqamah: tata'alaq bi al-aqwal wa al-af'al wa al-ahwal wa an-niyah. Fa al-istiqamah fi ha wuqu'uha lillah wa billah wa 'ala amrillah*. Yakni, *istiqamah* itu berkaitan dengan perkataan, perbuatan, keadaan dan niat. Maka *istiqamah* itu terjadi karena Allah, sebab Allah dan atas segala perintah Allah.⁵³

Ada banyak ayat yang tercantum kata *istiqamah* di dalam Alquran dengan berbagai *tashrif* atau derivasinya. Di bawah ini peneliti cantumkan satu persatu:

⁵¹Nata, *Ahlak Tasawuf*, hlm. 173-174. Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme*, hlm. 188.

⁵²Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tahzib Madarij as-Salikin*, (Bairut: Khuthuth Nuzara'ah 'Abdurrahman ad-Duri, t.th), hlm. 331.

⁵³*Ibid.*, hlm. 332.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ



Artinya: “Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharaam? Maka selama mereka Berlaku Lurus terhadapmu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”. (QS. Taubah/9:7)⁵⁴

فَلِذَلِكَ فَادَعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِن كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ
لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kāmi dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkarannya antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)”. (QS. Syura/42:15)⁵⁵

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ
وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun

⁵⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 278.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 785-786.

kepadanya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya”.
(QS. Fushshilat/41:6)⁵⁶

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fushshilat/41:30)⁵⁷

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka tetap *istiqamah*, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”. (QS. Al-Ahqaf/46:13)⁵⁸

Di atas adalah ayat-ayat Alquran yang mencantumkan kata-kata *istiqomah*, dalam berbagai bentuk dan peristiwa. Ini menjadi penting agar diperhatikan seorang muslim, sehingga bisa mengambil pelajaran dan ilmu akan pentingnya sikap *istiqomah* dalam ketundukan dan penguatan iman seorang hamba kepada Allah SWT.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 773.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 777.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 824.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam mendapatkan informasi penelitian terdahulu, didapatkan file yang diakses dari laman website Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (<http://repository.uinsu.ac.id>). Secara tekstual, judul yang diajukan tidak ada kemiripan sama sekali dengan judul yang telah ada. Walaupun begitu, terdapat beberapa judul penelitian sebelumnya yang mempunyai substansi penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Judul-judul penelitian terdahulu yang berhasil didapatkan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan di Medan, pada tahun 2018 oleh saudari Nuriah.
Judul penelitian: *Teknik Komunikasi Persuasif Komunitas Odoj One Day One Juz) Dalam Menerapkan Tilawah Alquran Kepada Masyarakat Muslim Kota Medan*. Metode penelitian: Kualitatif, dengan menggunakan metode teknik integrasi dan metode komunikasi interpersonal, verbal dan kelompok. Hasil penelitian: Menyampaikan pesan yang berbentuk perintah, menyampaikan pesan yang berbentuk teguran atau peringatan, pesan yang berbentuk nasihat. Perbedaan penelitian: Penelitian yang diajukan dalam tataran membangun komunikasi *ilahiyah* untuk menghafal Alquran, sedangkan penelitian saudari Nuriah hanya terfokus kepada membaca Alquran, bukan menghafal.⁵⁹

⁵⁹ Lihat Nuriah, 2018, *Teknik Komunikasi Persuasif Komunitas Odoj One Day One Juz) Dalam Menerapkan Tilawah Alquran Kepada Masyarakat Muslim Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/4443/1/Skripsi%20Burning%20nuri.pdf>. Diakses pada tanggal 08/01/2021, pukul 09.37 Wib.

2. Penelitian yang dilaksanakan di Medan, pada tahun 2017, oleh saudari Aprilia Nauli Harahap. Judul penelitian: *Efektivitas Komunikasi Dai Dalam Membangun Kesadaran Salat Berjamaah Pegawai Hutan Tanaman Industri PT. Putra Lika Perkasa (HTI PT. Plp) Di Kelurahan Langga Payungkecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Metode penelitian: Kualitatif.* Hasil penelitian: Materi komunikasi dakwah yang disampaikan oleh dai sudah relevan dengan tujuan dan usaha untuk membangun kesadaran salat berjamaah di HTI. PT.PLP. Dalam komunikasi dakwah yang dilakukan oleh dai di HTI.PT.PLP, dai mengemukakan materi tentang pengertian salat berjama`ah, hukum dan dalil salat berjama`ah, serta salat yang di anjurkan berjamaah. Metode komunikasi yang digunakan oleh dai dalam upaya untuk membangun kesadaran salat berjamaah karyawan HTI.PT.PLP adalah metode ceramah yang sifatnya persuasif yang dibarengi dengan metode tanya jawab. Metode ini di pandang relevan dengan kondisi ma`du yang bersifat heterogen dari segitingkat kemampuan memaha mimateri dakwah. Namun, jika di lihat dari relevansinya dengan materi komunikasi tentang salat berjamaah. Hambatan yang dihadapi oleh substandial pada kategori ini adalah hambatan yang berasal dari kalangan mad`u. Hambatan ini berupa kurangnya heterogenitas mad`u jika di lihat dari segi usia, tingkat pemahaman dan pendidikan. Perbedaan penelitian: Penelitian yang dilakukan saudari Aprilia Nauli Harahap, menjelaskan tentang peran komunikasi da`i dalam hal shalat berjamaah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

cenderung kepada komunikasi *ilahiyah* untuk lebih meningkatkan keistiqamahan dalam menghafal Alquran.⁶⁰

3. Penelitian yang dilaksanakan di Medan, pada tahun 2017 oleh saudari Ambar Ayu Safitri. Judul penelitian: *Teknik Komunikasi Da'i PT. Sarana Bakar Dikdaya Wong Solo Dalam Meningkatkan Ibadah Dan Etos Kerja Karyawan Di Medan. Metode penelitian: Kualitatif. Hasil penelitian: Metode komunikasi yang baik, maka karyawan menjadi lebih jujur, giat, serta semangat dalam bekerja. Perbedaan penelitian: Penelitian Amar Ayu Safitri, ditemukan adanya peningkatan ibadah pada diri karyawan yang disebabkan penerapan komunikasi da'i yang baik. Sedangkan penelitian yang diajukan menggali informasi terkait adanya korelasi atau hubungan antara komunikasi ilahiyah dengan keistiqamahan untuk menghafal Alquran.*⁶¹
4. Penelitian yang dilaksanakan di Medan, pada tahun 2019 oleh saudari Liski Novriyanti. Judul penelitian: *Bimbingan agama terhadap personel polisi yang mengajukan perceraian di markas Kepolisian Daerah Sumatera Utara. Metode Penelitian: Kualitatif. Hasil penelitian: Adanya bimbingan agama*

⁶⁰ Lihat Aprilia Nauli Harahap, 2017, *Efektivitas Komunikasi Dai Dalam Membangun Kesadaran Salat Berjamaah Pegawai Hutan Tanaman Industri PT. Putra Lika Perkasa (HTI PT. Plp) Di Kelurahan Langga Payungkecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. Universitas Negeri Sumatera Utara, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/3051/1/SKRIIPSI%20PDF.pdf>. Diakses pada tanggal 08/01/2021, pukul 11.25 Wib.

⁶¹ Lihat Ambar Ayu Safitri, 2017, *Teknik Komunikasi Da'i PT. Sarana Bakar Dikdaya Wong Solo Dalam Meningkatkan Ibadah Dan Etos Kerja Karyawan Di Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/3342/1/MC.WORD%20AMBAR.pdf>. Diakses pada tanggal 08/01/2021, pukul 14.25 Wib.

terhadap personel, mengurungkan niat untuk melakukan perceraian. Adapun metodenya dengan memberikan dakwah, sejarah Islam, nilai-nilai Islam tentang perceraian, sehingga personel Polisi lebih memahami untuk mempertahankan pernikahan dibandingkan untuk bercerai. Perbedaan penelitian: Penelitian Liski Novriyanti, menghasilkan peran bimbingan agama dalam mengurungkan niat aparat polisi yang ingin bercerai dengan nilai-nilai agama, sedangkan penelitian peneliti, ingin mendapatkan informasi pentingnya komunikasi *ilahiyah* terhadap keistiqamahan untuk menghafal Alquran.⁶²

5. Penelitian yang dilaksanakan di Medan, pada tahun 2019 oleh saudara Mashondi Tanjung. Judul penelitian: *Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhanbatu Utara Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Alquran. Hasil penelitian: Adanya komunikasi yang baik dengan cara persuasif yang dilakukan oleh LPTQ Labuhanbatu Utara, selama ini berhasil meningkatkan animo serta antusias dari remaja untuk belajar tilawah. Perbedaan penelitian: Terlihat penelitian yang dilakukan oleh saudara Mashondi Tanjung yang menerangkan akan keberhasilan LPTQ dalam meningkatkan kesadaran remaja untuk belajar tilawah Alquran, sedangkan penelitian peneliti fokus kepada*

⁶² Lihat Liski Novriyanti, 2019, *Bimbingan agama terhadap personel polisi yang mengajukan perceraian di markas Kepolisian Daerah Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/8456/1/SKRIPSI%20Liski%20Novriyanti.pdf>. Diakses pada tanggal 09/01/2021, pukul 07.45 Wib.

penghapalan Alquran dengan cara melakukan komunikasi *ilahiyyah* untuk mendapatkan sikap hidup yang istiqamah.⁶³

6. Penelitian yang dilaksanakan di Medan, pada tahun 2019 oleh saudari Nurhakimah. Judul penelitian: *Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal*. Metode penelitian: Kualitatif. Hasil penelitian: Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Perbedaan penelitian: Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurhakimah, menjelaskan adanya peran dakwah dalam syair-syair seni tarian tor-tor. Di dalam skripsi saudari Nurhakimah dengan jelas menjadikan objek yang diteliti tentang syair-syair dalam seni tarian tor-tor yang merupakan satu bagian dari beragamnya kesenian adat Batak. Hasil penelitiannya menegaskan, bahwa terdapat pesan-pesan yang terdapat dalam syair-syair gubahan sesepuh adat yang terus dilestarikan hingga saat ini, dan ternyata

⁶³ Lihat Mashondi Tanjung, 2019, *Teknik Komunikasi Persuasif Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Labuhanbatu Utara Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Belajar Tilawah Alquran*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/7585/1/MASHONDI%20TANJUNG.pdf>. Diakses pada tanggal 09/01/2021, pukul 09.14 Wib.

banyak sekali pesan dakwah dan penuh hikmah di dalam rangkaian-rangkaian syair tersebut. adapun penelitian yang peneliti lakukan adalah terfokus tentang komunikasi *ilahiyah* untuk menumbuhkan sikap *istiqomah* dalam menghafal Alquran, sehingga jelas tampak perbedaanya. Saudari Nurhakimah kepada *content analysis* (analisis isi) dari syair, sedangkan penulis erat kaitannya dengan perilaku dan sikap dari seorang santri dalam melakukan komunikasi *ilahiyah* dan terus konsisten dan *istiqomah* dalam melaksanakannya dengan tujuan agar mudah dalam menghafal Alquran.⁶⁴

⁶⁴ Lihat Nurhakimah, 2019, *Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Seni Tarian Tor-Tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/6539/1/NURHAKIMAH%20NIM.%203005163008.pdf>. Diakses pada tanggal 09/01/2021, pukul 11.55 Wib.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dikategorikan dengan penelitian kualitatif, disebabkan penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi.⁶⁵ Yakni fenomena terkait penghafalan Alquran dengan melakukan metode komunikasi *ilahiyyah*, agar santriwati *istiqomah* dalam menghafal Alquran.

Setelah dijelaskan terkait jenis penelitian ini, maka diharapkan dalam dapat membantu dalam beberapa hal, seperti yang dijelaskan oleh Basrowi dan Suwandi, yakni: "Pengamatan, berpikir secara abstrak, menghayati fenomena yang terjadi di lapangan penelitian dan menganalisis permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian".⁶⁶ Serta menjadikan objek penelitian adalah penelitian lapangan (*empiris approach*).⁶⁷ Terkait dengan peran komunikasi *ilahiyyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran (di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan).

⁶⁵Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 81.

⁶⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 228.

⁶⁷Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), cet. 8, hlm. 119.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dan diselesaikan hingga tahap ujian sidang *munaqasyah* mulai bulan Juni 2020 hingga Januari 2021.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan santriwati di Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun nama-nama yang menjadi informan (*mudirah* dan santriwati) dicantumkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

| No. | Nama | Status | Tempat Kuliah |
|-----|-----------------------|----------------|----------------------|
| 1. | Fitri Muliani | <i>Mudirah</i> | - |
| 2. | Maysarah Alawiyah | Santriwati | Medistra Lubuk Pakam |
| 3. | Rabiatul Adawiyah | Santriwati | Medistra Lubuk Pakam |
| 4. | Widya Ananda Nasution | Santriwati | UIN-SU |
| 5. | Winda Wulandari | Santriwati | UIN-SU |

Pemilihan informan di atas untuk diwawancarai dikarenakan keenam informan telah menghafal lebih dari dua puluh (20) dari Alquran. Selain itu,

keenam narasumber merupakan rekomendasi dari pembimbing tahfiz yang sempat diwawancarai dalam pra penelitian proposal skripsi ini. Kemudian alasan lainnya, bahwa keenam narasumber telah bersedia untuk diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekundernya adalah dari buku-buku yang terkait dengan masalah Ilmu Komunikasi dan secara khusus yang mengkaji tentang komunikasi *ilahiyah*. Di antara buku-buku tersebut, yakni: Harjani Hefni bukunya yang berjudul *Komunikasi Islam*, Nina Winangsih bukunya yang berjudul *Komunikasi Transendental; Perspektif Sains Terpadu* Muhaimin, dkk., *Studi Islam; Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, serta buku-buku lainnya yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Adapun wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*deep interview*). dilakukannya wawancara secara mendalam disebabkan agar mudah mendapatkan data secara langsung dengan tatap muka kepada informan yang ingin diambil keterangan

terkait komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* untuk menghafal Alquran.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan. Mengenai pertanyaan yang diajukan, peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan penting dan primer untuk diajukan, agar kegiatan wawancara terarah dan bisa efisien. Adapun seandainya terdapat hal yang penting dan di luar dari pertanyaan yang telah dipersiapkan, maka peneliti tetap bisa mempertanyakan hal itu. Hal ini bisa terjadi di saat wawancara berlangsung, dan keterangan yang disampaikan oleh informan amat penting, dan perlu untuk diwawancarai secara mendalam.

2. Observasi (*Observation*)

Kegiatan observasi adalah suatu kegiatan seorang peneliti melihat secara langsung, dan adakalanya ikut serta dalam aktivitas objek yang hendak diteliti. Observasi menjadi penting, karena dalam observasi, peneliti bisa berinteraksi secara langsung, dan mengamati dari dekat, sehingga bisa mendapatkan keterangan dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Terkait observasi yang akan dilaksanakan, dikarenakan Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan dikhususkan bagi santriwati perempuan, maka tidak mungkin dilakukan observasi ikut serta, yakni di mana seorang peneliti mengikuti segala aktivitas objek yang hendak diteliti, dalam hal ini santriwati dan pembina

penghafalan Alquran. Oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti hanya bisa mengobservasi dari luar, dan diupayakan peneliti bisa mengobservasi kegiatan santriwati secara langsung dan ikut serta, ketika santriwati melakukan aktivitas belajar di dalam lokal, sebaliknya maka peneliti tidak bisa mengobservasi secara lebih dekat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan data, baik foto-foto, dan juga dokumen penting yang menguatkan hasil penelitian. Dokumentasi bisa berupa brosur, kegiatan atau program harian santriwati, seperti selebaran atau *print out*, juga dalam berbagai bentuk lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono yang menjelaskan tentang teknik analisis data, yang terdiri dari tiga tahapan, sebagai berikut.⁶⁸

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2010), cet. 10, hlm. 246-253.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas (sebab akibat) atau interaktif. Bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang

Terkait dengan peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang sangat penting sekali, dan mempunyai efek positif yang sangat penting dalam keberhasilan seorang santriwati untuk menghafal Alquran.

Peneliti cantumkan hasil wawancara dengan informan terkait pendirian Pondok Tahfizh Darul Uswah, agar bisa lebih mengenal pondok tahfiz ini, sebagai berikut isi wawancaranya:

Pondok Tahfizh Darul Uswah ini berdiri pada bulan Juni 2016, dan *alhamdulillah* pondok tahfiz ini sampai sekarang masih ada dan tetap bisa melakukan kegiatan mendidik santriwati-santriwati untuk menghafal Alquran. Layaknya seperti pondok tahfiz di tempat lainnya, Pondok Tahfizh Darul Uswah, mempunyai visi dan misi ingin membumikan Alquran. Membumikan Alquran adalah satu ungkapan berupa harapan dan cita-cita serta bentuk ikhtiar seorang muslim dalam mengabdikan kepada Allah SWT dan mencapai redha-Nya.⁶⁹

Terdapat niat yang kuat dari pendiri dan *mudirah*, niat ini sangat penting dan menentukan, karena membuat segala kendala dan hambatan yang pasti ada, ketika mendidik santriwati untuk menghafal Alquran. Niat mesti ikhlas karena Allah SWT, karena pendidikan untuk menghafal Alquran adalah untuk menanamkan kalimat yang

⁶⁹Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

mulia itu, tidak hanya di dalam fikiran semata, tapi lebih dari itu untuk bisa mengekal di hati sanubari, sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata di dunia ini.

Setiap muslim yang masih tersisa walau sedikit iman di dalam dadanya menginginkan dapat menghafal ayat-ayat Allah SWT, hanya saja keinginan saja tidak cukup butuh niat yang lurus lagi kuat, serta *keistiqomahan* dalam melakukan proses penghafalan ayat demi ayat di dalam Alquran.

Rasul Saw dalam segala tindakannya di nilai oleh para alim ulama perbuatannya itu adakalanya wajib, dan adakalanya sunnah. Meskipun suatu sunnah, yang dipahami adalah mengerjakannya mendapatkan pahala, dan apabila ditinggalkan tidak berdosa, merupakan pemahaman yang tidak keliru. Hanya saja, kalau dicermati pesan-pesan sunnah, dan makna sunnah secara sesungguhnya ia adalah perbuatan Rasulullah Saw, sudah barang tentu setiap amalan yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw itu merupakan hal yang baik untuk diikuti, kecuali apabila ditegaskan diharamkan untuk dilakukan bagi umatnya.

Sunnah Rasul Saw dalam ibadah beragam bentuk, zikir, istighfar, tilawah, beragam shalat sunnah seperti tahajud, dhuha, tasbih, shalat sunah taubat dan lain sebagainya adalah bentuk komunikasi *ilahiyah* yang diajarkan oleh Rasul Saw kepada umatnya. Ketika melakukan semua amalan sunnah itu, diperlukan *keistiqomahan* agar rutinitas itu dapat dirasakan benar-benar melalui *qalbu* seorang hamba, sehingga tertanam rasa cinta dan rindu kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pondok Tahfizh Darul Uswah, dalam menjalankan kegiatan program penghafalan Alquran membuat aturan lumayan ketat kepada santriwatinya untuk dapat melazimkan pola komunikasi *ilahiyah* dalam berbagai bentuk ibadah sunnah. Hal ini berarti, santriwati-santriwati di Pondok Pesantren Darul Uswah sudah dapat diketahui mereka dapat dipastikan adalah muslimah-muslimah yang telah taat dalam menjalankan perintah-perintah yang hukumnya fardhu.

Komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran Di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang bisa dikatakan mempunyai peranan yang sangat signifikan, dan oleh sebab itu dari pihak pengasuh, pembimbing/ *musyrifah* menekankan komunikasi *ilahiyah* sedini mungkin harus dilakukan dengan baik dan ikhlas, dan terpenting adanya *istiqomah* ketika melakukannya.

Maysarah Alawiyah menerangkan:

Di Rumah Tahfizh Darul Uswah ini, dituntut untuk melakukan amalan sunnah, seperti shalat tahajud, shalat dhuha, shalat taubat, puasa Senin Kamis, puasa *yaumul bidh*, dan kegiatan-kegiatan ini sangat berdampak untuk mampu dalam menghafal Alquran. Bagi saya pribadi, dikarenakan sebelumnya pernah mondok di tempat tahfiz yang berbeda, rutinitas ini sangatlah penting, agar pencapaian dalam menghafal Alquran lebih mungkin terjadi. Amalan-amalan sunnah tadi, jangan sampai dilakukan karena terpaksa, cobalah untuk bisa merasakan pesan-pesan suci dari kebiasaan sunnah itu, sehingga kelak manfaatnya bisa terpancar dalam diri pribadi, itu menurut pengalaman saya pribadi.⁷⁰

⁷⁰Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 17 Oktober 2020.

Sesuai keterangan dari saudari Maysarah Alawiyah di atas, penting sekali melakukan atau *mendawamkan* serta melazimkan dalam ketaatan ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk melakukan amalan sunnah, ini berarti seorang calon hafiz Alquran sudah sadar betul untuk melaksanakan kewajibannya, seperti amalan fardhu, dan ketika amalan fardhu telah selesai dalam artian sudah menjadi kebiasaan dan kesadaran, maka bolehlah kiranya melakukan amalan sunnah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, seperti amalan-amalan yang bernilai sunnah hukumnya yang dilakukan oleh Rasul Saw ketika beliau masih hidup.

Rabiatul Adawiyah, menerangkan yang hampir sama dengan ulasan sebelumnya:

Kegiatan amalan sunnah baik itu puasa, zikir, tahajjud, sedekah ataupun amalan lainnya, bagi saya itu sangat berpengaruh besar terhadap *keistiqomahan* hati dalam menghafal Alquran. Ketika kegiatan amalan sunnah melemah, *ghirah* itu juga mulai redup. Jadi, amalan sunnah ini bagi saya seperti vitamin yang harus terus menerus di minum. Seperti charger ketika batre hati dalam menghafal mulai melemah.⁷¹

Ada tidaknya pengaruh komunikasi *ilahiyah* dalam menciptakan sikap *istiqomah* untuk menghafal Alquran, cukup gamblang dijelaskan oleh Fitri Muliani:

Komunikasi *ilahiyah* bukan saja berpengaruh terhadap kemampuan dan penambahan kuantiti dan kualitas hafalan santriwati, lebih dari itu, santriwati dilatih melatih hati, sikap dan pemikirannya. Sikap haruslah penuh akhlak yang mulia, hati dan fikiran senantiasa berbaik sangka (*hushmuz zhan*) kepada

⁷¹Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 18 Oktober 2020.

Allah SWT. Dengan semua modal ini, *insyaallah* segala cita-cita calon seorang penghafal Alquran bisa terwujud.⁷²

Fitri Muliani menambahkan: Hafalan santriwati-santriwati di tempat ini sejauh ini lumayan, ada yang telah menghafal separuh Alquran, ada juga yang hampir mengkhatamkan, dan ada yang memperkuat hafalan yang telah sempurna tiga puluh (30) juz dari Alquran. Namanya juga manusia, mempunyai kemampuan dan keuletan yang berbeda-beda, serta niat yang tidak sama, tentu hal ini mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari hafalan.

Tentang banyaknya perkembangan dan jumlah hafalan santriwati, dijelaskan oleh informan yang merupakan santriwati di Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, sebagai berikut: Kelebihannya di sini, lebih banyak kegiatan atau program yang bermanfaat bagi pribadi saya sendiri dan sesama umat. Alhamdulillah, sudah setengah dari Alquran.⁷³

Maysarah Alawiyah menjelaskan, bahwa selain menghafal di Rumah Tahfiz Darul Uswah, sambil kuliah, dan dalam tahap penyelesaian skripsi. Kegiatan keseharian mengajar ngaji dan les privat. Saya di sini sejak bulan September 2018, sudah dua tahun lebih. merekomendasikan saya adalah *murabbi* saya sendiri, ustazah Fitri, dan Ali Nafiah teman sekelas di kampus. Jumlah hafalan yang pernah

⁷²Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

⁷³Winda Wulandari, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 16 Oktober 2020.

disetorkan sebanyak lima belas (15) juz.⁷⁴ Maysarah Alawiyah melanjutkan, bahwa Di Rumah Tahfizh Darul Uswah, benar-benar sangat nyaman untuk menghafal. Di antaranya faktor lingkungan, karena teman-teman selalu memberikan motivasi dan sokongan untuk menghafal Alquran. Sebelum menghafal di Rumah Tahfizh Darul Uswah, saya sebelumnya menghafal di asrama UIN-SU di tahun pertama saya berkuliah.

Kelebihan di Rumah Tahfizh Darul Uswah, di tempat ini benar-benar memprioritaskan untuk menghafal Alquran. Sedangkan sewaktu di asrama UIN-SU, terkesan hanya formalitas, bahkan setoran hafalan hanya sekali seminggu. Hafalan saya dua puluh (20) juz. Iya, saya merasa nyaman di Darul Uswah.⁷⁵

Hasil wawancara di atas diketahui, benar komunikasi *ilahiyah* yang terjelma dalam bentuk amalan-amalan sunnah harian dapat menyokong dan menciptakan sikap *istiqomah* untuk senantiasa berusaha dalam menghafal Alquran. Hal ini seperti dari penjelasan informan, adanya peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Alquran, oleh sebab itu sebagian besar dari santriwati yang ada saat ini di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang telah menghafal Alquran dengan kuantitas yang lumayan banyak.

⁷⁴Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 17 Oktober 2020.

⁷⁵Widya Ananda Nasution, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 19 Oktober 2020.

Terlihat ada yang telah sampai hafalan Alqurannya hingga dua puluh (20) juz, dan ada yang masih lima belas juz (15) lebih, dan terdapat juga santriwati yang tinggal beberapa juz saja lagi untuk dapat mengkhhatamkan dalam menghafal keseluruhan Alquran. Semua hasil ini adalah bentuk kesungguhan dan jerih payah, serta komunikasi *ilahiyah* santriwati di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang yang *istiqomah* dan konsisten dalam pelaksanaannya.

Sesuai dengan keterangan banyak informan yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui peran komunikasi dalam Menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang mencakup beberapa hal, di antaranya:

1. Sebagai pelurus niat dan tujuan dalam menghafal Alquran;
2. Sebagai motivasi kuat dari dalam diri yang muncul dari komunikasi yang dijalin kepada Allah SWT untuk giat menghafal Alquran;
3. Sebagai sandaran dan keluhan para calon *hafizhah* ketika menghadapi masalah dan hambatan dalam menghafal Alquran agar diberikan *keistiqomahan* menghafal;
4. Sebagai bentuk kecintaan hamba kepada *Rabb* nya untuk senantiasa membaca dan menghafal Alquran; dan masih banyak lagi.

B. Bentuk Komunikasi *Ilahiyah* dalam Memperkuat Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang

Ketika dilakukan wawancara, informan ditanyakan makna yang diketahui tentang komunikasi *ilahiyah*, ketika menjelaskan makna komunikasi *ilahiyah*, secara langsung informan juga menyebutkan bentuk-bentuk dari komunikasi *ilahiyah*, dan komunikasi *ilahiyah* itu sendiri dilazimkan pelaksanaannya di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. Hasil wawancara didapatkan informasi sebagai berikut:

Fitri Muliani, *Mudirah/ Pengasuh* di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, yang pernah mengajar di Abu Ubaidah dan Islamic Center menerangkan: Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, menerangkan: “Menurut saya, komunikasi *ilahiyah* adalah menjalin kedekatan kepada Allah (*taqarrub ilallah*)”.⁷⁶

Fitri Muliani melanjutkan:

Di antara komunikasi itu bisa dalam bentuk ibadah sunnah, dan mendawamkan ibadah wajib. Sehingga jangan sampai karena amalan sunnah, amalan wajib ditinggalkan, hal ini juga tidak bagus dalam kegiatan yang baik ini, yakni menghafal Alquran. Kemudian, amalan-amalan berjamaah yang “wajib” dalam persepsi Pondok Tahfizh Darul Uswah ini adalah seperti tahajud, dhuha, *riyadhah*, Amalan lainnya, yakni melazimkan dalam membaca *al-ma'tsurat*, yakni kumpulan bacaan-bacaan yang terdapat dalam Alquran, sunnah Rasul dan doa para ulama, dan lain sebagainya.

Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang memberikan pendapatnya tentang makna komunikasi *ilahiyah*, yakni: “komunikasi *ilahiyah* adalah hubungan rahasia yang terjalin antara hamba dengan Allah SWT, di

⁷⁶Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

tengah kesunyian, di tengah hiruk pikuk dunia, di mana dengan komunikasi *ilahiyah* ini dapat membangkitkan tingkat keimanan seorang hamba kepada *Rabbnya*".⁷⁷

Winda Wulandari, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, selain santriwati, juga seorang mahasiswa UIN-SU, dan telah mondok di tempat itu selama dua (2) tahun. Beliau direkomendasikan oleh kakak kelasnya untuk mondok di sana. Beliau merasa "nyaman sekali di Pondok Tahfizh Darul Uswah, karena sambil menghafal, juga ngajar untuk kuliah, lebih dekat dengan kampus dan biaya di sini terjangkau."⁷⁸ Winda Wulandari menjelaskan tentang komunikasi *ilahiyah*, yakni: "komunikasi *ilahiyah* itu sepertinya komunikasi tentang ketuhanan, bagaimana hubungan kita dengan sang pencipta yaitu Allah. Bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang kita lakukan".

Winda Wulandari melanjutkan:

Termasuk komunikasi *ilahiyah* karena dengan kita banyak puasa sunnah, tahajud zikir, itu bisa meningkatkan semangat kita dalam menghafal, salah satu bentuk motivasi juga dalam menghafal, jika kita banyak mendekatkan diri kepada Allah, insyallah Allah akan membantu kita dalam proses menghafal Alquran.

Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, ada menjelaskan kepada peneliti tentang makna komunikasi *ilahiyah* yang diketahuinya, sebagai berikut:

⁷⁷Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 17 Oktober 2020.

⁷⁸Winda Wulandari, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 16 Oktober 2020.

Komunikasi *ilahiyah* merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya yaitu Allah. Komunikasi ini bersifat alami dan wujud pembuktian adanya ruh yang ditiupkan Allah kepada makhluknya. Adapun bentuk pola komunikasinya ada yang namanya pola komunikasi dengan manusia pilihan dan pola komunikasi dengan manusia biasa (shalat, puasa, zikir, tilawah Alquran).⁷⁹

Widya Ananda Nasution, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang berpendapat tentang komunikasi *ilahiyah* dan bentuk-bentuk dari Komunikasi *Ilahiyah*, yakni: “Komunikasi *ilahiyah* adalah komunikasi antar manusia dengan Tuhannya. Bentuk komunikasinya seperti shalat, zikir, tilawah Alquran, dan lain-lain”.⁸⁰ Widya Ananda Nasution melanjutkan: “Bentuk-bentuk komunikasi di antaranya dengan cara: “Melakukan amalan sunnah seperti tahajud, zikir, dan ibadah lain yang mendekatkan diri kepada Allah, saya menjadi *istiqomah* dalam menghafal”.

Fitri Muliani menambahkan, ketika peneliti bertanya bentuk evaluasi terhadap pengamalan dari ragam macam komunikasi *ilahiyah* yang terdapat di Pondok Tahfizh Darul Uswah, sebagai berikut:

Tidak saja dianjurkan melakukan kegiatan amalan sunnah yang amat sangat ditekankan itu kemudian dievaluasi, sehingga akan tampak santriwati yang benar-benar mau untuk menghafal Alquran dengan mengikuti metode dan sistem yang diterapkan di Pondok Tahfizh Darul Uswah ini. Di antara evaluasinya, seperti melihat kelancaran bacaan, tambahan hafalan.

Selain adanya aturan terhadap pengamalan yang harus dilaksanakan, ada juga peraturan-peraturan yang tidak boleh dilakukan, dan dianggap sebagai suatu tindakan

⁷⁹Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 18 Oktober 2020.

⁸⁰Widya Ananda Nasution, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 19 Oktober 2020.

yang dapat melunturkan niat dan *keistiqomahan* untuk menghafal Alquran di antaranya adalah pacaran. Informan yang sekaligus *Mudiroah* di Pondok Tahfizh Darul Uswah menerangkan dengan cukup panjang, peneliti cantumkan di bawah ini:

Aturan yang wajib diikuti lainnya adalah santriwati tidak dibenarkan pacaran. Menurut kami, untuk mencapai *keistiqomahan*, di antaranya menjaga diri dan pandangan, sedangkan pacaran penuh dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul, maka bagi mereka yang ketahuan pacaran, dan telah ditegur, serta masih mengulangnya, kami tidak segan-segan mencukupkan bagi santriwati itu untuk mondok di tempat kami. Bahayanya pacaran, menurut saya pribadi bagi santriwati yang dalam proses menghafal Alquran, tidak akan lancar, selalu lupa, dan banyak hal-hal buruk lainnya bisa terjadi dalam kegiatan menghafalan Alquran yang telah diatur sedemikian rupa.⁸¹

Diketahui juga, dalam hasil wawancara, banyak bentuk-bentuk pengamalan sunnah yang merupakan bagian dari komunikasi *ilahiyah* seorang santriwati kepada Allah SWT. Bagi santriwati, adanya anjuran dan “kewajiban” dalam perspektif Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, merupakan hal yang penting sekali untuk bisa menghafal Alquran dengan baik.

Hasil wawancara didapatkan informasi, ternyata memang santriwati pada mulanya dalam mengamalkan sunnah terasa berat, akan tetapi lama-kelamaan segala jenis bentuk amalan sunnah itu menjadi pengobat, penyemangat ketika diri santriwati terasa mulai bosan dan kelelahan. Untuk itu, amalan sunnah yang merupakan bagian komunikasi *ilahiyah* santriwati kepada Allah SWT benar-benar mempengaruhi diri santriwati, dan terhadap hasil hafalan yang setiap kali disetorkan kepada pengasuh atau *musyrifah* yang mengevaluasi setiap kegiatan setoran hafalan.

⁸¹Fitri Muliani, *Mudiroah* Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Mengahapal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang

5. Faktor Penghambat Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Mengahapal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang

Secara umum memang terdapat hambatan dalam melakukan komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, hanya saja penghambat itu mudah untuk ditanggulangi. Seperti rasa bosan dan jenuh, maka pondok tahfizh ini membuat kegiatan *rihlah*, *mukhayyam*, MABIT, dan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PEMA). Adanya kegiatan-kegiatan ini menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sehingga santriwati tetap bisa melakukan komunikasi *ilahiyah* untuk bisa menghafal Alquran.

Faktor pengambat lainnya adalah, santriwati yang menghafal Alquran sekaligus beraktivitas sebagai pengajar les, penyelesaian studi S1 dan sedang dalam masa-masa menyusun skripsi. Penghambat ini bisa dihilangkan dengan dilakukan bimbingan atau diskusi kepada *mudirah/* ustazah, sehingga bisa dicarikan solusinya. faktor penghambat lainnya adalah siklus yang merupakan sunnatullah bagi seorang perempuan, yakni ketika haid, sehingga tidak bisa secara sempurna melakukan aktivitas ibadah wajib dan sunnah, kecuali zikir

dan istighfar saja. Kendala lainnya seperti rasa malas dan rasa pengen pulang kamupung, karena kangen orang tua.⁸²

Maysarah Alawiyah juga menerangkan tentang adakalanya datang rasa bosan untuk *istiqomah* dalam menghafal Alquran, uraiannya di bawah ini:

Kalau rasa bosan pasti ada, cara untuk menghilangkannya di antaranya saya mendengarkan ceramah-ceramah ustaz, khususnya yang terdapat di chanel You Tube, seperti penceramah kondang Adi Hidayat. Adakalanya saya juga bercerita kepada *mudabbir*, yakni Ustazah Fitri, biasanya ia akan memberikan solusi terhadap masalah dan rasa bosan yang sedang saya hadapi. Kemudian, beliau juga bercerita tentang pengamalan beliau ketika menghafal Alquran, segala kendala dan tantangan yang dihadapinya waktu itu. Mendengarkan ceramah dan juga mendengarkan cerita pengalaman dari Ustazah Fitri, membuat saya kembali *istiqomah* untuk menghafal Alquran.⁸³

Rabiatul Adawiyah berpendapat mengenai kendala ini:

Kalau masalah bosan, pasti ada ya. Bagi saya ini hal yang wajar, namaya juga manusia, punya titik kejenuhan. Namun kembali lagi dengan komunikasi *ilahiyah* tadi, ketika rasa bosan datang, baik itu jenuh ataupun galau karena hafalan gak dapat, kita membutuhkan vitamin atau pun charger agar kebosanan itu hilang. Saya pribadi ketika bosan datang, lebih suka menyendiri untuk membaca buku yang sifatny motivasi, sehingga *ghirah* menghafal itu datang kembali.⁸⁴

⁸²Winda Wulandari, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 16 Oktober 2020.

⁸³Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 17 Oktober 2020.

⁸⁴Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 18 Oktober 2020.

Rasa bosan, adalah di antara “penyakit” yang bisa saja muncul kapanpun, dan ternyata Pondok Tahfizh Darul Uswah mempunyai jalan keluar yang kerap dilakukan di tempat tersebut, Fitri Muliani menjelaskan:

Kalau santriwati bosan, biasanya dia (santriwati) akan menjumpai pembimbing, dan melakukan semacam bimbingan konseling. Dalam kegiatan itu, santriwati akan terbuka untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga permasalahan itu jangan sampai berlarut dan mengganggu kegiatan santriwati, dan diupayakan dicarikan jalan keluarnya. Selain itu, untuk menyingkirkan rasa bosan yang bisa saja muncul kapan saja terhadap diri santriwati, kami kadang dengan jadwal yang telah ditentukan melakukan *rihlah* (perjalanan *tadabbur*), dan ini dilakukan untuk menjaga relaksasi, menghirup kembali kesegaran alam, sembari mensyukuri nikmat keindahan dari pemandangan dunia yang telah diberikan Allah SWT yang Maha Pencipta.⁸⁵

Sebagai tambahan, untuk pembahasan ini, peneliti cantumkan kendala yang dihadapi oleh pengasuh untuk bisa memperjuangkan pondok tahfizh tersebut bisa eksis hingga saat ini, Fitri Muliani menjelaskan:

Kendala pasti ada, seperti dana. Dulu, kami sangat kesulitan dalam mencari rumah untuk disewa, belum lagi listrik dan air yang mesti dibayarkan. *Alhamdulillah* untuk saat ini telah ada donatur dari Jakarta (*Niqab Squad*) yang menanggulangi hal itu. Ini kendala teknis, dan biasanya Allah SWT mempertemukan kami dengan orang-orang dermawan dan mempunyai kepedulian terhadap kegiatan penghafalan Alquran. Ada kendala lainnya, seperti santriwati, dan pengasuh.

Kendala lainnya terkait dengan diri santriwati yang mendaftarkan diri di Pondok Tahfizh Darul Uswah, Fitri Muliani menjelaskan:

Terhadap kendala yang ada pada diri santriwati, seperti santriwati yang belum pernah ikut program tahfizh sama sekali, dan bahkan

⁸⁵Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

masih terbata-bata dalam membaca Alquran. Untuk permasalahan ini, maka kami melakukan langkah-langkah pemahaman, *tahsin*, dan lain sebagainya. Kami merasakan, tentu yang telah memiliki pengalaman dalam program menghafal Alquran lebih mudah untuk diasuh, tapi bukan berarti santriwati yang tidak ada *basic* sama sekali mustahil untuk menghafal Alquran, yang terpenting adalah niat, dan *keistiqomahan* yang harus dijaga, *insyaallah* menghafal Alquran terasa lebih ringan.

Fitri Muliani melanjutkan:

Santriwati yang ada di Pondok Tahfizh Darul Uswah ini, beragam macam, adakalanya pernah mondok atau mengikuti program tahfizh di tempat lain dulunya, hanya belum sempat menyelesaikan hafalannya, sehingga mereka ingin menyelesaikannya di tempat ini. Ada juga terdapat santriwati yang tidak pernah menghafal secara khusus ayat-ayat Alquran, tapi karena faktor internal yakni kemauan diri, atau faktor eksternal karena diajak oleh teman, maka saat ini aktif dalam mengikuti program penghafalan Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah ini.

Terkait dengan bentuk pembelajaran, baik itu berupa sejarah Rasulullah Saw/ *sirah nabawiyah*, sejarah sahabat/ *sirah ashabiyah*, adalah bagian yang cukup berperan penting dalam menciptakan sikap *istiqomah* untuk menghafal Alquran. Keterangan mengenai hal ini, peneliti dapat dari Fitri Muliani, di bawah ini dicantumkan ulasannya:

Memberikan pengajaran sejarah dan perjuangan para Rasul dan sahabat serta ulama yang ulet dalam menghafal dan memperjuangkan serta mendakwahkan agama Allah ini, kami juga memberikan pelajaran *sirah nabawiyah*, yakni sejarah dari para nabi, yang juga diselingi dengan banyak sejarah yang penting di dunia Islam yang menurut kami mereka para santriwati harus mengetahui dan mengambil iktibar di dalamnya. Jumlah siswa di tempat ini lebih kurang saat ini ada tiga puluh (30) orang.

Perihal adanya kegiatan rutin di tengah masyarakat, ini merupakan salah satu kelebihan dari Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, sehingga santriwati bisa terbiasa untuk bergaul dan bersikap kepada masyarakat luas, Fitri Muliani menjelaskan dengan cukup panjang, sebagai berikut:

Kalau di tempat tahfiz lainnya, santriwati tidak boleh dilibatkan dengan masyarakat, hal ini berbeda dengan Pondok Tahfiz Darul Uswah, santriwati ikut dan dianjurkan untuk senantiasa berperan aktif dan bersumbangsih walau dalam bentuk apapun, dan dalam waktu tertentu. Karena di Pondok Tahfiz Darul Uswah, programnya mensinerjikan antara kegiatan penghafalan sekaligus diajar untuk bisa menjalin komunikasi dan bergaul dengan masyarakat dengan cara yang baik, dan terbaik yang tentunya sesuai dengan koridor dan ketentuan syariah.

Rabiatul Adawiyah menambahkan keterangan tentang kegiatan di Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, sebagai berikut:

Kegiatan pondok yang sifatnya eksternal seperti JUMBER (Jumat Berkah, Jumat Berbagi), yang dilakukan setiap hari Jumat. Ada namanya PEMA (Pengabdin Masyarakat) yang dilakukan setahun sekali, biasanya di awal tahun yaitu sekitar bulan Januari. Kami juga pernah melakukan MABIT dan *rihlah*, dan ada juga namanya *Mukhayyam*, *mukhayyam* ini dilakukan ketika para santriwati libur kuliah dan bulan Ramadhan. Bagi saya, kegiatan-kegiatan ini merupakan suatu cara kita dalam mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Allah ridha memberikan ataupun menitipkan kalam-Nya kepada kita untuk dihafal. Kalau saya menyebutkan “caper” kepada Allah.⁸⁶

Widya Ananda Nasution menerangkan hal yang sama:

⁸⁶Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 18 Oktober 2020.

Kegiatan di sini banyak, seperti *mukhayyam*, MABIT, *rihlah*, pengabdian masyarakat, belajar *tahsin*, ada *sirahnya* juga, ada *liqa'*, JUMBER (Jumat Berkah). Ya, kadang ada timbul rasa bosan. Cara mengatasinya ya dengan mendekati diri kepada Allah, perbanyak istighfar, shalat tahajud, puasa dan lain-lain. Kendalanya ya,.. kalau lagi capek, banyak tugas kuliah.⁸⁷

2. Faktor Pendukung Peran Komunikasi *Ilahiyah* dalam Memperkuat Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang

Faktor pendukung di antaranya, niat yang kuat santriwati untuk menghafal Alquran, sehingga mudah dan dengan ikhlas untuk mengikuti setiap aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. Kebulatan tekad dalam berhijrah kepada kebaikan, dan keinginan yang kuat untuk bisa mengkhawatirkan dalam menghafalkan Alquran. Kemudian terdapat juga pembelajaran *sirah nabawiyah*, *sirah ashabiyah* sebagai motivasi yang kuat untuk bertekad berjuang di jalan Allah, kegiatan bersama masyarakat berupa Pengabdian Masyarakat (PEMA), dan masih banyak faktor pendukung lainnya yang akan diuraikan di bawah ini sesuai keterangan yang didapatkan dari informan.

Terkait dengan faktor pendukung, oleh informan Fitri Muliani menjelaskan, bahwa di Pondok Pesantren Darul Uswah mempunyai ragam

⁸⁷Widya Ananda Nasution, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang wawancara pribadi, Lau Dendang, 19 Oktober 2020.

kegiatan eksternal, dan ini merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diupayakan adalah kegiatan yang bermanfaat, baik bagi diri santriwati juga bagi masyarakat. Informan menjelaskan:

Di Pondok Tahfizh Darul Uswah banyak kegiatan ektranya, yakni kegiatan yang dilakukan di luar pondok, seperti Pengabdian Masyarakat, tilawah setiap Jumat, JUMBER (Jumat Berbagi), *One Day One Juz* (yang ini juga dilakukan oleh orang umum yang mau ikut dalam kegiatan yang kami lakukan, jadi tidak harus santriwati kami). Kegiatan *one day one juz* ini dievaluasi, dan dilaporkan, sehingga ada yang menjadi penanggung jawab setiap komunitasnya, dan kegiatan ini dilakukan secara berkepanjangan. Kegiatan lainnya adalah *muqayyam*, pelatihan baca Alquran dan lain sebagainya.⁸⁸

Maysarah Alawiyah ada menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, dan ini menjadi daya tarik tersendiri santriwati untuk betah dan bertahun mengabdikan di sana. Ulasannya sebagai berikut:

Kegiatan di Rumah Tahfizh Darul Uswah cukup banyak, walaupun kegiatan intinya adalah untuk menghafal, tapi programnya bukan saja hafalan setor saja, tapi juga mempelajari *tahsinul Quran*, *sirah Nabawi*, *sirah sahabi*, setiap hari Jumat, dilakukan kegiatan JUMBER (Jumat Berbagi). Terus juga dilakukan kegiatan setahun sekali ke desa-desa, dan ke pelosok kampung untuk dapat membumikan Alquran yakni kegiatan PEMA (Pengabdian Masyarakat). Ada juga *rihlah*, MABIT, *mukhayyam* Alquran, dan terdapat juga wisuda akbar. Khusus untuk kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Tahfizh Darul Uswah, saya sangat suka, khususnya kegiatan PEMA (Pengabdian Masyarakat). Dalam kegiatan PEMA (Pengabdian Masyarakat), saya berkesempatan untuk ikut dalam berdakwah,

⁸⁸Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

membumikan Alquran dengan cara mengajarkan membaca Alquran dan cara untuk menghafal Alquran.⁸⁹

Santriwati lainnya peneliti dapatkan keterangan yang menjadi kendala untuk tetap *istiqomah* dalam menghafal Alquran, Maysarah Alawiyah memberikan penjelasan:

Kalau kendala saat menghafal Alquran biasanya karena masalah pribadi, seperti stres, terdapat masalah keluarga, kemudian dalam penyelesaian kuliah, dan masalah pribadi. Oleh sebab itu saya harus benar-benar pandai dalam membagi waktu, baik itu untuk menyelesaikan perkuliahan, seperti revisi skripsi, mengajar, dan kegiatan lainnya. Sehingga saya bertekad, jangan sampai jadwal *tasmi`* dan penyeteroran hafalan agar tetap bisa saya lakukan.

Rabiatul Adawiyah juga turut menjelaskan tentang kendala yang dialami dalam menghafal Alquran:

Kalau kendala, *masyaallah*, tidak bisa diungkapkan, baik itu internal dari kita sendiri maupun eksternal, namun saya menganggapnya bukan kendala ya, melainkan cobaan yang melatih diri kita untuk belajar dan terus belajar dalam memperbaiki diri. Karena pengalaman saya pribadi, setiap juz itu punya cobaan yang berbeda-beda.⁹⁰

Sebagai penutup dalam bab ini, peneliti cantumkan saran dan masukan dari santriwati di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang untuk yang ingin menjadi seorang penghafal Alquran, sebagai berikut:

⁸⁹Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang wawancara pribadi, Lau Dendang, 17 Oktober 2020.

⁹⁰Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang wawancara pribadi, Lau Dendang, 18 Oktober 2020.

Jangan tunda niat untuk menghafal Alquran, mulailah dan *istiqomah*lah sampai waktunya kita kembali.⁹¹ Mulailah menghafal walau dalam kondisi apapun kita, walau sesibuk apapun, meski sambil kuliah, banyak tugas kuliah, insyaallah kalau kita sudah mengejar ridha Allah, kita kejar akhirat, dunia pun akan ikut. Mudah aja itu, nanti apa-apa yang kita hadapi insyaallah intinya perbaiki niat, jika ingin menghafal, mulai dan *istiqomah* kan.⁹²

Bagi yang ingin untuk menghafal Alquran adalah: 1). Niat. Luruskan niat dengan benar untuk menghafal Alquran, karena kalau sudah ada niat, akan mudah, walau belum dimulai sama sekali. 2). Komunitas. Yakni, carilah orang-orang yang mempunyai kemauan sama dan cita-cita yang sama untuk bisa menjadi penghafal Alquran. 3). Hijrah. Tinggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan hati, sikap, fikiran terganggu untuk taat kepada Allah. Dalam hal ini Rasul Saw pernah bersabda tentang begitu kuatnya pengaruh teman sepermainan dalam membentuk diri seseorang.⁹³

Menghafal Alquran nikmat dari segala nikmat. Jadi bagi kalian yang mau menghafal, ayo kuatkan hati, yakinkan diri kamu pasti bisa. Kuncinya cuma satu, niat. Makanya ketika niat kita karena Allah, insyaallah, Ar-Rahman pasti akan membantu hamba-Nya semaksimal mungkin. Niat ini harus senantiasa di *upgrade*

⁹¹Widya Ananda Nasution, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 19 Oktober 2020.

⁹²Winda Wulandari, Santriwati Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 16 Oktober 2020.

⁹³Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfiz Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 20 Oktober 2020.

serta diperbaiki. Saran saya, ketika kita menghafal, usahakan arti Alquran juga dibaca dengan seksama, sehingga proses menghafal itu terasa lebih nikmat.⁹⁴

Setelah diuraikan satu persatu bagian dari faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, maka bisa diketahui proses penghafalan Alquran bukanlah hal yang mudah bagi pribadi yang cepat menyerah, akan tetapi bagi santriwati yang benar-benar telah membulatkan tekad, niat yang lurus, kesungguhan, jadwal yang diatur sedemikian rupa sehingga tidak meninggalkan salah satu dari dua hal penting, baik menghafal dan menyelesaikan perkuliahan, adalah bukti rindunya seorang santri untuk bisa menjadi seorang *hafizhah* Alquran.

Segala tantangan inilah yang sering diperhatikan oleh calon santri, sehingga pada akhirnya mengundurkan diri dan menarik diri untuk tidak menghafal Alquran padahal kalau digeluti, seperti hasil dari wawancara, proses menghafal Alquran adalah bagian dari nikmat Allah SWT yang amat besar bagi hamba-Nya. Tentunya, nikmat ini seharusnya diraih, bukan diabaikan begitu saja.

Meskipun begitu, para penghafal Alquran selain memiliki kemuliaan, baik di sisi Allah SWT, maupun di kehidupan di dunia, sekaligus seorang penghafal Alquran mempunyai beban tersendiri, karena harus senantiasa menyesuaikan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak ada pandangan yang jelek terhadap penghafal

⁹⁴Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, Lau Dendang, 18 Oktober 2020.

Alquran ketika melakukan suatu kemaksiatan, seperti pacaran misalnya. Oleh sebab itu, dari pihak pengasuh, *mudirah* di Pondok Tahfizh Alquran Darul Uswah Lau Dendang, jauh hari telah mengingatkan hal ini, agar segala proses penghafalan Alquran tidak menjadi sia-sia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. Terdapat hubungan yang sangat erat dalam menghafal Alquran, baik dari segi kualitas hafalan maupun kuantitas hafalan, ketika santriwati yang melakukan komunikasi *ilahiyah* dalam bentuk amalan-amalan sunnah, yang bertujuan agar tetap *istiqomah* untuk menghafal Alquran.
2. Bentuk komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. Bentuk-bentuk komunikasi *ilahiyah* yang dilazimkan di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang di antaranya: Shalat sunnah, meliputi shalat tahajud, shalat dhuha, shalat taubat serta shalat-shalat sunnah lainnya. Puasa sunnah, meliputi puasa Senin Kamis, puasa *ayyamul bidh* (pertengahan setiap bulan di tahun hijriah), tilawah, membaca amalan *al-ma`tsurat*, istighfar, zikir, dan masih banyak yang lainnya.
3. Faktor penghambat dan pendukung peran komunikasi *ilahiyah* dalam menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. a. Faktor penghambat. Secara umum memang terdapat hambatan dalam melakukan komunikasi *ilahiyah* dalam

menguatkan sikap *istiqomah* santriwati menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, hanya saja penghambat itu mudah untuk ditanggulangi. Seperti rasa bosan dan jenuh, maka pondok tahfizh ini membuat kegiatan *rihlah*, *mukhayyam*, MABIT, dan kegiatan Pengabdian Masyarakat (PEMA). Adanya kegiatan-kegiatan ini menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sehingga santriwati tetap bisa melakukan komunikasi *ilahiyah* untuk bisa menghafal Alquran. Faktor pengambat lainnya adalah, santriwati yang menghafal Alquran sekaligus beraktivitas sebagai pengajar les, penyelesaian studi S1 dan sedang dalam masa-masa menyusun skripsi. Penghambat ini bisa dihilangkan dengan dilakukan bimbingan atau diskusi kepada *mudirah/* ustazah, sehingga bisa dicarikan solusinya. b. Faktor pendukung. Niat yang kuat santriwati untuk menghafal Alquran, sehingga mudah dan dengan ikhlas untuk mengikuti setiap aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang. Kebulatan tekad dalam berhijrah kepada kebaikan, dan keinginan yang kuat untuk bisa mengkhataamkan dalam menghafalkan Alquran.

B. Saran-Saran

1. Bagi mahasiswa yang ingin menghafal Alquran dengan baik, maka hendaknya bisa mencontoh kegiatan dan sistem penghafalan Alquran yang diterapkan di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, salah satunya adalah dalam

- bentuk melakukan komunikasi *ilahiyah* untuk menjaga *keistiqomahan* dalam menghafal Alquran;
2. Bagi santriwati yang mencita-cita untuk menghafal Alquran, untuk senantiasa mengikuti program di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, di antaranya adalah melakukan komunikasi *ilahiyah* dalam bentuk amalan-amalan sunnah, demi menjaga diri untuk tetap *istiqomah* dalam menghafal Alquran.
 3. Bagi orang tua, agar mau untuk memasukkan anak-anaknya di pondok-pondok tahfizh agar bisa menciptakan generasi yang mampu menghafal Alquran dan sekaligus mencintai Alquran;
 4. Bagi pengasuh Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, agar lebih mensosialisasikan tempat penghafal Alquran ini di tengah masyarakat, agar program pembumian Alquran kian hari semakin tersyiarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- `Aziz, Syaikh Shalih ibn `Abdul. T.th. *Syarh al-Arba`in an-Nawawiyah*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Jaza`iri, Abu Bakar Jabi. T.th. *`Aqidah al-Mu`min*. Kairo: Dar al-Kutub as-Salafiyah.
- An-Nawawi, Imam. 1998. *Al-Azkar*. Juz I. Riyadh: Dar al-`Ilm.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 15.
- Asy-Syaibani, Abu `Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hilal ibn Asad. 1995. *Musnad Ahmad*. Juz 46. Bairut: Mu`assasah ar-Risalah. cet. 1.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cannon, Dale. 2002. *Six Way of Being Religious, terj. Enam Cara Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.23.
- Hamid, Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali Abu. T.th. *Ihya' `Ulum ad-Din*. Juz IV. Bairut: Dar al-Ma`rifah.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusairi, Ishaq Husaini. 2012. *Al-Qur`an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta: Sadra Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moeleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offsete. Cet. 36.
- Muhaimin, dkk. 2017. *Studi Islam; Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Cet. 5.

- Nashori dan Muharram. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasution, Harun. 1983. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. 3.
- _____. 2001. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 2019 *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Cet. 13.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raco, J. R. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Grasindo: Jakarta.
- Sabiq, As-Sayyid. 1976. *Al-'Aqa'id al-Islamiyyah*. Kairo: Mathba'ah Hassan. . Cet. 3.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: CV. Alfabeta. Cet. 10.
- Winangsih, Nina. 2015. *Komunikasi Transendental; Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 1.

INFORMAN

Fitri Muliani, *Mudirah* Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, 20 Oktober 2020, Lau Dendang.

Maysarah Alawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, 17 Oktober 2020, Lau Dendang.

Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, 18 Oktober 2020, Lau Dendang.

Widya Ananda Nasution, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, 19 Oktober 2020, Lau Dendang.

Winda Wulandari, Santriwati Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang, wawancara pribadi, 16 Oktober 2020, Lau Dendang.

DAFTAR WAWANCARA
KEPADA SANTRIWATI

1. Siapa nama saudara?, dari mana berasal?, selain menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, apa kegiatan saudara lainnya saat ini?
2. Sudah berapa lama saudara di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan?, dan siapa yang merekomendasikan untuk menghafal Alquran di tempat ini?
3. Selain di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, apakah saudara pernah mondok di tempat tahfizh lainnya?, kalau pernah apa kelebihan tempat ini apabila dibandingkan dengan pondok tahfizh yang sebelumnya?
4. Sudah berapa banyak hafalan saudara?, dan apakah di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan ini membuat saudara nyaman untuk menghafal Alquran?
5. Apakah saudara tahu tentang komunikasi *ilahiyah*?, kalau tahu, bisa dijelaskan?
6. Informasi yang saya dapatkan, di tempat ini dilazimkan untuk melakukan amalan sunah, seperti puasa senin kamis, tahajud, zikir, dan lain-lain, dan merupakan suatu bentuk komunikasi *ilahiyah* kepada Allah. Apakah ada pengaruh kegiatan dan komunikasi *ilahiyah* itu dalam menguatkan sikap *istiqomah* saudara untuk menghafal Alquran?, kalau ada atau tidak, bisa dijelaskan?

7. Apa saja kegiatan saudara di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan?, bisa dijelaskan?
8. Apakah ada kegiatan yang dilakukan di luar Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan?, kalau ada, apa tanggapan saudara dengan kegiatan itu?
9. Apakah selama berada di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, ada timbul rasa bosan?, kalau ada bagaimana mengatasinya?
10. Apa aja kendala yang pernah saudara hadapi, sewaktu menghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan?
11. Apa saran saudara terhadap mahasiswa atau siswi yang ingin memulai dalam menghafal Alquran?

DAFTAR WAWANCARA

KEPADA PENGASUH

1. Siapa nama ustazah?, dari mana berasal?, selain mengasuh calon penghafal Alquran di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, apa kegiatan ustazah lainnya saat ini?
2. Sudah berapa lama ustazah di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Selain di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, apakah ustazah pernah sebagai pengasuh di tempat tahfizh lainnya?, kalau pernah apa kelebihan tempat ini apabila dibandingkan dengan pondok tahfizh yang sebelumnya?
4. Bisa ustazah jelaskan tentang komunikasi *ilahiyah* yang diterapkan di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan?
5. Informasi yang saya dapatkan, di tempat ini dilazimkan untuk melakukan amalan sunah, seperti puasa senin kamis, tahajud, zikir, dan lain-lain, dan merupakan suatu bentuk komunikasi *ilahiyah* kepada Allah. Apakah ada pengaruh kegiatan dan komunikasi *ilahiyah* itu dalam menguatkan sikap *istiqomah* para santriwati untuk menghafal Alquran?, kalau ada atau tidak, bisa dijelaskan?, dan bagaimana mengukur ada tidaknya pengaruh komunikasi *ilahiyah* dengan menguatkan sikap *istiqomah* santriwati?

6. Sebagai seorang pengasuh, apakah ada kegiatan yang dilakukan di luar Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan bagi santriwati?, kalau ada, apa tanggapan ustazah dengan kegiatan itu?
7. Seandainya selama berada di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan, ada santriwati merasa bosan, bagaimana mengatasinya?
8. Apa aja kendala yang pernah ustazah hadapi, sewaktu menjadi pengasuh di di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan ini?
9. Apa saran ustazah terhadap mahasiswa atau siswi yang ingin memulai dalam menghafal Alquran, dan juga bagi santriwati saat ini yang ada di Pondok Tahfizh Darul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan ini?



RUMAH TAHFIDZ DAARUL USWAH

Jl. Vequr Block C, No. 78 Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos. 20371
Telp / Hp. +6282150216282, Email: RTDaarulUswah@gmail.com, Web : -

Assalamualaikum Wr Wb.

Dengan Hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu :

Nama : SULAIMAN RM

Nim : 0101162042

Tempat, Tgl Lahir : Lima laras, 13 November 1995

Semester : XI

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat: Jl. Budi Luhur, Kelurahan Dwi Kora, Kecamatan Medan Helvetia

Meyatakan bahwa nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian yang berjudul "**Peran Komunikasi Ilahiyah Dalam Menkuatkan Sikap Istiqomah Santriwati Menghafal Al-Quran di Pondok Tahfidz Daarul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan**".

Demikian surat ini kami perbuat semoga Mahasiswa tersebut diatas dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan menjadi serjana yang berakhlakul karimah dan dapat dipergunakan semestinya.

Deli Serdang, 24 Oktober 2020
Pimpinan Rumah Tahfidz Daarul Uswah



Fitri Mahyani, S. Pd. I
Pembina Daarul Uswah

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. 6615683

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

TAHUN AKADEMIK ... / ...

| | |
|--|---|
| Nama : SULAIMAN RM | Pembimbing I : Dr. Nur Hanifah, MA |
| NIM : 0101162042 | Pembimbing II : Irma Yatsriani Simamora, MA |
| Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam | Tanggal Seminar : |

Judul Skripsi : Peran Komunikasi Ilahiyah Dalam Menguatkan Sikap *Istiqomah* Santriwati Menghafal Al Quran di Rumah Tahfiz Daarul Uswah Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan

| Pert Tanggal | Pembimbing I | | Pembimbing II | |
|--------------|---|--------------------|----------------------|--|
| | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | Pert Tanggal | Materi Bimbingan |
| I / Tgl | - Teori Ayat BSM IV | <i>[Signature]</i> | I / Tgl | - parturikan proposal - Analisis, Isi LBM |
| II / Tgl | - Teori Pemuisan ciri " Perbaikan bar, bar | <i>[Signature]</i> | II / Tgl | - pumkalan Footnot - perbaikan b. asins |
| III / Tgl | - Elemen ^{man} - BSM < komunikasi nya | <i>[Signature]</i> | III / Tgl | - Metodologi pada Bab 2 - Pembahasan dan |
| IV / Tgl | kebs - 5 Batasan Lrt-lah | <i>[Signature]</i> | IV / Tgl | alasan febric mencari data dan teknik analisis kat |
| V / Tgl | him 16 - Basi him 19 | <i>[Signature]</i> | V / Tgl 20/11/20 | - penulisan hasil revisi dan hasil wawancara |
| VI / Tgl | - Teori Apm ? Bab IV hasil temuan dan pembaharuan | <i>[Signature]</i> | VI / Tgl 01/12/20 | ACC PS 5 |
| VII / Tgl | YS / kesimpulan | <i>[Signature]</i> | VII / Tgl | |
| VIII / Tgl | daftar pustaka Judul penelitian | <i>[Signature]</i> | VIII / Tgl | |

Medan,
An. Dekan,
Ketua Jurusan KPI



Muktarruddin, MA
NIP. 19730514 199803 1 002

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing.
2. kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang.
3. materi bimbingan tertulis secara terperinci tentang hal yang dibimbing.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Sulaiman RM, yang lahir di Lima Laras, pada tanggal 13 November 1995. Ayah peneliti bernama Ramli, sedangkan ibu peneliti bernama Asiyah. Peneliti adalah anak ketiga dari tiga (3) bersaudara. Kakak-kakak peneliti bernama Kamila dan Rosmini.

Pendidikan awal peneliti di mulai di MIS Daar Muhsinin, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, dari tahun 2002 s/d 2008. Kemudian peneliti melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, dari tahun 2008 s/d 2011. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke Sekolah tingkat atas di Madrasah Aliyah Al-Mukhlisin, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, dari tahun 2011 s/d 2014.

Peneliti kemudian melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi negeri Universitas Negeri Sumatera Utara Program di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi dari tahun 2016 s/d 2021.